UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P1) MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI KELAS I MI AL-HIKMAH GAYAMSARI TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Irfan Ardiansyah

NIM: 2003096089

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Irfan Ardiansyah
NIM	:	2003096089
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendiidkan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI KELAS 1 MI AL-HIKMAH GAYAMSARI TAHUN AJARAN 2024/2025

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbenrya.

Semarang, 16 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Irfan Ardiansyah

NIM. 2003096089

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	Upaya Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P1) Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025
Penulis	:	Irfan Ardiansyah
NIM	:	2003096089
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Setelah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,	Sekretaris Sidang/Penguji,
Kristi Liani Puryanti, S.Si, M.Pd	**Ruruh Sarasati, M.Pd.**
NIP. 198107182009122002	NIP. 199104262020122008
Penguji Utama I,	Penguji Utama II,
Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.	**Nur Khikmah, M.Pd.I.**
NIP. 197601302005012001	NIP. 199203202023212042

Pembimbing,

Arsan Shanie, M.Pd.

NIP. 199006262019031015

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI KELAS 1 MI AL-HIKMAH GAYAMSARI**
Penulis	:	Irfan Ardiansyah
NIM	:	2003096089
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 199006262019031015

ABSTRAK

Judul	:	**Upaya Guru Dalam Penguatan Profil pelajar Pancasila (P1) Melalui Pembiasaan Sholat dhuha Di Mi Al-Hikmah Kota Semarang**
Penulis	:	Irfan Ardiansyah
NIM	:	2003096089

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penguatan Profil Pelajar (P1) Pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif melaksanakan pembiasaan shalat dhuha, doa, dzikir, dan praktik wudhu sebagai bentuk penguatan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur, dipandu langsung oleh guru, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas I. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana, peran guru yang aktif, serta antusiasme siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan ruang, siswa yang belum lancar membaca bacaan shalat, serta tingkat konsentrasi siswa yang mudah teralihkan. Upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui metode membaca bersama, bimbingan langsung, serta pengondisian kelas yang sabar dan konsisten. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai religius dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Upaya guru, Profil Pelajar Pancasila, Pembiasaan, Shalat Dhuha.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Upaya Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P1) melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (SI) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.

3. Wali Studi Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Arsan Shanie, M.Pd. selaku dosen bimbingan yang telah berkenana meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan sabar mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari Ibu Sri Zuniati, S.sos. S.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Guru Kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd.
7. Kedua Orang tua saya yang sudah memberikan dukungan dalam proses belajar saya.
8. Teman terbaik saya Rahma Alifa Nafia yang sudah menjadi penyemangat dan ada disaat-saat sulit saya dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Semua pihak dan instansi terkait yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apapun sebagai balasan, hanya untaian kata terima kasih dengan tulus diiringi do'a semoga Allah SWT membalas beribu kali lipat kebaikan kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih perlu penyempurnaan baik dari segi isi maupun metode penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun dari berbagai pihak diperlukan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 16 Juni 2025



Irfan Ardiansyah

NIM 2003096089

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P1)MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA **9**
A. Deskripsi Teori **9**
1. Upaya Guru 9
2. Profil Pelajar Pancasila 10
3. Pembiasaan 40
4. Shalat Dhuha 47
5. Pembiasaan Shalat Dhuha 57
B. Kajian Pustaka Relevan **59**
C. Kerangka Berpikir **64**

BAB III METODE PENELITIAN..... 68
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 68
B. Tempat dan Waktu..... 69
C. Sumber Data..... 69
D. Fokus Penelitian..... 70
E. Teknik Pengumpulan Data..... 71
F. Uji Keabsahan Data..... 73
G. Teknik Analisis Data..... 74
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA 77
A. Deskripsi Data..... 77
B. Analisis Data..... 91
C. Keterbatasan Penelitian..... 102
BAB V PENUTUP 104
A. Kesimpulan..... 104
B. Saran..... 105
DAFTAR PUSTAKA……...……107
LAMPIRAN I : PROFIL SEKOLAH……..……112
LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA…….....119
LAMPIRAN III : TRANSKIP WAWANCARA…….....123
LAMPIRAN IV : LEMBAR OBSERVASI……..…..134
LAMPIRAN V : LEMBAR HASIL OBSERVASI…...….136
LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI……...139
LAMPIRAN VII : SURAT PENUNJUK DOSEN PEMBIMBING……...…141
LAMPIRAN VIII : SURAT IZIN PENELITIAN…….142

LAMPIRAN IX : SURAT KETERANGAN PENELITIAN…….....143

LAMPIRAN X : SURAT KETERANGAN KOKULIKULER…...…….....144

RIWAYAT HIDUP…….…….146

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan kepekaan estetis siswa, bukan semata untuk mencetak seniman, melainkan untuk membangun apresiasi, kreativitas, dan kesadaran nilai-nilai seni dalam kehidupan.[1] Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Salah satu upaya penguatan karakter siswa dalam konteks pendidikan dasar adalah melalui pelaksanaan ibadah, seperti shalat dhuha. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap religius siswa dan sejalan dengan dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kendala terkait pelaksanaan pendidikan yang berlangsung dalam lingkup masyarakat pendidikan mengakibatkan pendidikan yang sudah berlangsung begitu lama dan sistematis tak memunculkan hasil atau harapan yang optimal. Terdapat penurunan nilai–nilai moral di dalam pribadi generasi muda bangsa Indonesia menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi dunia

[1] Arsan Shanie, "Art Education Phenomena in the School Environment (a Case Study of the Application of Art Education in a School Environment)," *International Journal of Social Learning (IJSL)* 1, no. 1 (31 Desember 2020): 35–41, https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.4.

pendidikan, baik dari pemuat kebijakan pendidikan, hingga ke instrumen dan strategi yang diterapkan. Nilai moral yang kian berkurang juga berdampak pada penurunan kualitas generasi muda dalam meneruskan estafet kepemimpinan generasi berikutnya.

Persoalan moral peserta didik layaknya pergaulan bebas, tawuran, *bullying*, pelanggaran aturan sekolah, sampai bersikap berani terhadap guru dapat diminimalisir jika peserta didik menerapkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila pada pribadinya. Jikalau peserta didik telah mengerti dan menerapkan nilai-nilai yang dimuat dalam Pancasila, maka perilaku menyimpang dapat dicegah dan dihindari. Moral yang baik diperlukan bahkan dari sedini mungkin untuk diajarkan pada pribadi peserta didik. Sebab merambaknya persoalan karakter peserta didik yang kerapkali dijumpai dapat menjerumuskan peserta didik pada perilaku yang merugikan diri sendiri ataupun lingkungan dan masyarakat di sekelilingnya. Peserta didik menjadi penerus untuk memperjuangkan bangsa memikul tanggung jawab besar sebagai masa depan pembangunan Indonesia agar menjadikan negara sejahtera dan makmur. Dengan demikian, dibutuhkan usaha strategis lewat implementasi penguatan karakter dan keterampilan peserta didik untuk mencetak generasi cemerlang Indonesia.

Salah satu usaha pemerintah untuk memajukan generasi muda bidang pendidikan melalui program Kemendikbud ialah program Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila sebagai wujud penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila memberikan

peran selaku referensi utama yang membimbing kebijakan pendidikan termasuk di dalamnya sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian karaker dan kompetensi peserta didik.[2] Profil pelajar Pancasila hendaknya bisa dipahami keseluruhan pemangku yang berkepentingan. Profil agar dilangsungkan seacara sederhana dan gampang diingat baik oleh guru ataupun pelajar supaya mampu menghidupkan profil Pancasila tidak hanya dalam pembelajaran, namun dalam keseharian pelajar pula. Profil Pancasila agar ditinjau dengan menyeluruh menjadi sebuah kesatuan supaya tiap pribadi selaku pelajar sepanjang hayatnya mampu mempunyai karakter, berkompeten, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru selaku salah satu dari tenaga kependidikan ialah sumber daya yang amat berperan bagi terwujudnya pengadaan pendidikan hingga mampu mendatangkan anak didik atau pelajar bermartabat, cerdas, dan bermutu.[3] Guru ialah tenaga kependidikan yang asalnya dari anggota dalam masyarakat dengan pengabdian dirinya guna menyongsong pelaksanaan pendidikan. Guru menjadi kunci atas keberhasilan suatu lembaga kependidikan, buruk ataupun baiknya cara atau perilaku strategis guru pada pendidikan. Guru selaku

---

[2] Nursalam Nursalam; Suardi Suardi, "Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, no. Vol 7, No 8: AGUSTUS 2022 (2022): 335–42.

[3] M. M. Rinto Alexandro, M. Pd Misnawati, dan M. Pd Wahidin, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)* (Gue, 2021), hlm.16. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rCVOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=info:hIFRJ4fRq3IJ:scholar.google.com&ots=Y9w3B-Bih2&sig=79qZ6ihD8gQhd-awvJma4mnyPtw.

pendidik profesional mengupayakan tanggung jawab atas pendidikan dengan bekal pengetahuan dalam mengimplisitkan nilai-nilai yang dimiliki. Guru professional yang tak hanya mengajar saja, namun juga bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi bekal kehidupan peserta didik dalam masyarakat nantinya. Beragam upaya yang dilangsungkan pemerintah terkait bidang pendidikan ialah guna menaikkan kompetensi guru untuk melaksanakan tugas dan mewujudkan tujuan pendidikan terhadap peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dasar dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, seperti shalat dhuha. Kegiatan ini terbukti dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai bentuk pembiasaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menanamkan kedisiplinan dalam beribadah sejak dini. Shalat dhuha dapat menjadi sarana penyucian jiwa dan penanaman nilai-nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.[4] Dalam praktiknya, pelaksanaan shalat dhuha di sekolah menjadi salah satu cara untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah secara teratur. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk lebih

[4] Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Jilid I (Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun), hlm. 206.

dekat kepada Allah SWT dan menyadari pentingnya menjaga hubungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan antar sesama siswa. Selain itu, kebiasaan ini menjadi bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik turut mengambil peran sebagai teladan, memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk dan konsisten. Diharapkan, kebiasaan melaksanakan shalat dhuha ini tidak hanya berlangsung selama di sekolah, tetapi juga menjadi amalan yang terus dilestarikan dalam kehidupan pribadi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan shalat dhuha di sekolah dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan berintegritas tinggi.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas I MI Al-Hikmah Semarang, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan membaca bacaan shalat yang belum lancar, fokus yang mudah teralihkan karena usia yang masih dini, serta keterbatasan ruang yang menghambat pelaksanaan secara optimal.[5]

[5] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada Rabu, 27 september 2023.

Guru memiliki peran penting sebagai pamong dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai religius di sekolah dasar.[6] Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dan pamong, tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur.[7]

Usaha memperkuat penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilangsungkan melalui pembiasaan di lingkup pendidikan. Pembiasaan sebagai sebuah tindakan berulang yang dilangsungkan secara terus menerus, dijalankan guna menciptakan pribadi yang sanggup terbiasa berpikir dan bersikap dengan baik.[8] Metode pembiasaan mengajarkan sebuah pola atas pengalaman perilaku etis yang dibiasakan guna dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Metode ini amat mudah guna diterapkan dalam melangsungkan pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dalam menaikkan serangkaian pola tindakan dan aktivitas secara berulang. Dalam konteks ini, upaya guru di MI Al-Hikmah Gayamsari dalam

---

[6] Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 113.

[7] Bobi Erno Rusadi dan Isnaini, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-Nilai Religius dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka," Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan 11, no. 1 (2024): 37–47, https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8550.

[8] Tutik Wijayanti dkk., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di MAN 1 Jepara," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5, no. 1 (30 September 2022): 1109–14.

membiasakan siswa kelas I melaksanakan shalat dhuha merupakan bentuk nyata dari implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya guru dalam Penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana upaya guru dalam Penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia melalui shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari?
2. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia melalui shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam Penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam dalam Penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia melalui shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang Profil Pelajar Pancasila
    b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi siswa, penelitian ini di dapat dijadikan pembentukan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
    b. Bagi guru, pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dan dapat digabungkan dalam proses belajar mengajar di kelas.
    c. Bagi sekolah, Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan dalam visi dan misi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.
    d. Bagi peneliti, melalui kegiatan penelitian ini peneliti dapat mengetahui nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang telah dan belum dilaksanakan.

BAB II

UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

Sebelum membahas makna upaya guru, terlebih dahulu perlu dijelaskan masing-masing istilah, yaitu 'upaya' dan 'guru'. Upaya memiliki peran penting karena dapat membantu mengendalikan perilaku seseorang dalam batas tertentu, serta memungkinkan untuk memprediksi tindakan lainnya. Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau syarat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.[9] Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam rangka mencari solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Sementara itu, guru adalah individu yang berperan dalam proses pendidikan serta bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[10] Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu atau kualitas

[9] Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1109

[10] Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2012), h. 16

pendidikan. Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal sebagai bagian dari upaya memajukan dunia pendidikan.[11]

Upaya guru merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan, dengan melibatkan seluruh tenaga dan pikiran. Tanpa adanya upaya yang berkualitas, keberhasilan suatu program tidak mungkin tercapai secara optimal.[12] Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku global

[11] Aan Hasanah, Pengambangan Profesi Guru, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 39

[12] Rafi Darajat, Muhammad Hidayat Ginanjar, dan Unang Wahidin, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)," *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (19 Maret 2019): 75–86, https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.412.

sesuai kaidah Pancasila.[13] Pernyataan tersebut menjelaskan tiga komponen penting yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai nilai Pancasila. Pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorangmengenali kebutuhan belajarnya, memiliki motivasi tinggi untuk tetap belajar, dan mampu mencari sumber serta metode belajar yang sesuai dengan dirinya.[14]

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia. Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam

[13] Dyah M, Sulistyati, Panduan Guru P5 untuk Satuan PAUD, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan PerbukuanKemendikbud, 2021), hlm.2.

[14] Dini Irawati; Aji Muhamad Iqbal; Aan Hasanah; Bambang Syamsul Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, no. Vol 6 No 1 (2022): Edumaspul: Jurnal Pendidikan (2022): 1224–38.

menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila.[15]

Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar yang memiliki tujuan untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan baik disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Kemampuan yang dimiliki peserta didik haruslah diciptakan dan dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan arah dan tujuan kementrian Pendidikan dimana mengatakan Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari visi misi kemendikbud, yang sangat penting dilaksanakan pada instansi pendidikan, untuk menumbuh kembangkan peserta didik sebagai pelajar pancasila, yang menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif.[16]

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan bagian dari kurukulum merdeka belajar yang memuat tentang dasar moral untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam penanaman

[15] Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (4 Juli 2022), https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582.

[16] Jamaludin Jamaludin, Sunarto Amus, dan Hasdin Hasdin, "Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709.

karakter kepada peserta didik sebagai perwujudan pembangunan karakter bagi peserta didik.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek melalui Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) telah menetapkan Keputusan No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka tanggal 15 Februari 2022. Berdasarkan keputusan tersebut, ditetapkan enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu : 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotongroyong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.[17] Berikut adalah uraiannya.

1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki karakter kuat dalam menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.[18] Iman

[17] Surat Edaran Nomor 031/H/KR/2024 Tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

[18] Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, "ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR," *EDUSAINTEK:*

merupakan pengakuan dari lisan tentang kebenaran yang bersifat khusus serta meyakininya dalam hati lalu diimplementasikan oleh tubuh. Iman tidak lepas dari yang namanya bertakwa kepada Allah SWT. Bertakwa kepada Allah SWT adalah sikap dengan mental memelihara diri dari murka dan siksa Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya yang sesuai dengan aturan agama dan syari'at yang ditetapkan oleh Allah SWT. Setelah mempelajari tentang iman dan takwa, hendaknya individu tersebut mengamalkan apa yang sudah dipelajari. Contoh tingkah laku perbuatan dari iman dan takwa salah satunya yaitu berakhlak mulia. Berakhlak mulia yaitu ilmu yang menjelaskan tentang perbuatan baik dan juga cara untuk melakukannya tanpa perlu pertimbangan pemikiran.[19]

a) Akhlak Beragama

Pelajar Indonesia memahami sifat-sifat Tuhan dan menyadari bahwa inti dari sifat-sifat tersebut adalah cinta dan kasih sayang. Ia juga menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang diberi

Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi 9, no. 3 (26 Agustus 2022): 687–706, https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576.

[19] Aditya Eka Darmadi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Di SD," *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH* 2, no. 1 (15 Juni 2023): 328–31.

amanah oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan menyayangi dirinya sendiri, sesama manusia, serta alam semesta, sekaligus menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia selalu menghayati dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan tersebut dalam tindakan dan sikap sehari-harinya.

b) Akhlak Pribadi

Akhlak mulia tercermin dari kasih sayang dan perhatian pelajar terhadap dirinya sendiri. Ia memahami bahwa menjaga kesejahteraan pribadi sama pentingnya dengan peduli terhadap orang lain dan merawat lingkungan. Rasa cinta, kepedulian, penghormatan, dan penghargaan terhadap diri sendiri tampak dalam sikap berintegritas, yaitu keselarasan antara ucapan, pikiran, dan tindakan. Karena menghargai martabat dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang penuh rasa hormat. Ia senantiasa berusaha memperbaiki diri dan melakukan refleksi demi menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari.[20]

[20] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Saku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. Halaman 24.

c) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai bagian dari masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia tidak hanya tercermin dari kasih sayangnya terhadap diri sendiri, tetapi juga dari sikap luhur yang ia tunjukkan kepada sesama. Oleh karena itu, ia mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan di atas perbedaan, serta menghormati keberagaman yang ada di sekitarnya. [21]

Pelajar Indonesia mampu mengenali persamaan sebagai dasar untuk mempererat hubungan, terutama saat terjadi perdebatan atau konflik. Ia juga bersedia mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargainya, dan menilai secara kritis tanpa memaksakan pandangannya sendiri. Sebagai pelajar yang moderat dalam menjalankan keyakinannya, ia menolak segala bentuk pemahaman agama yang eksklusif dan ekstrem, serta menentang prasangka negatif, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap orang lain, apa

[21] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Saku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. Halaman 26

pun latar belakang ras, agama, atau kepercayaannya.

d) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Indonesia mewujudkan akhlak mulianya melalui tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam di sekitarnya. Ia menyadari bahwa dirinya merupakan salah satu unsur dalam ekosistem bumi yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Ia juga memahami bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan kepedulian untuk merawat lingkungan agar tetap layak dihuni oleh semua makhluk hidup, baik di masa kini maupun untuk generasi yang akan datang. Ia tidak melakukan tindakan yang merusak atau mengeksploitasi alam, serta aktif berkontribusi dalam menghentikan perilaku-perilaku yang merugikan lingkungan.[22]

e) Akhlak Bernegara

Pelajar Indonesia memiliki pemahaman yang baik mengenai hak dan kewajibannya sebagai

[22] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Saku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. Hlm. 28

warga negara, serta menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Ia menyadari perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi.[23]

2) Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan Global Seorang pelajar yang berjiwa Pancasila sepatutnya menjadikan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip yang harus dijunjung tinggi. Hal ini berlaku baik dalam berinteraksi dengan sesama warga negara Indonesia maupun dengan masyarakat dari bangsa dan budaya lain. Meski demikian, Pelajar Pancasila juga diharapkan mampu menanamkan budaya luhur, kearifan lokal, serta identitas bangsa dalam dirinya, sambil tetap bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam aspek kognitif, di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis melalui proses menghitung, menimbang,

[23] Dini Irawati and others, „Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6.1 (2022), hal.7-8 .

mengukur, dan mengasah kemampuan berpikir secara rasional dan logis. [24]

a) Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mampu mengenali, mengklasifikasikan, dan menjelaskan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, gender, cara berkomunikasi, dan latar budaya. Ia juga dapat menguraikan proses terbentuknya identitas diri dan kelompok, serta mengevaluasi peran dan posisinya sebagai anggota dalam kelompok sosial di lingkup lokal, regional, nasional, hingga global.

b) Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Pelajar Pancasila menjalin komunikasi dengan budaya yang berbeda secara adil dan setara, dengan cara memperhatikan, memahami, menerima, dan menghormati keunikan tiap budaya sebagai sumber kekayaan pandangan. Sikap ini mendorong terciptanya saling pengertian dan rasa empati antar sesama.

c) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan

[24] Novita Freshka Uktolseja dkk., "PENANAMAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 31 Mei 2022, 151–58.

Pelajar Pancasila secara sadar dan reflektif memanfaatkan pengalaman hidup dalam keberagaman untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya lain, termasuk menghindari tindakan perundungan, intoleransi, dan kekerasan. Melalui pembelajaran tentang keragaman budaya serta pengalaman langsung dalam keberagaman, ia mampu menjembatani perbedaan budaya guna menciptakan kehidupan yang adil, setara, dan harmonis antarindividu.[25]

d) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila memiliki kepedulian dan keterlibatan aktif dalam menciptakan keadilan sosial di lingkungan lokal, regional, nasional, hingga global. Ia meyakini bahwa potensi dan kemampuannya merupakan aset penting untuk memperkuat demokrasi, serta turut andil secara aktif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, adil, dan berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan.[26]

---

[25] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Saku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. Hlm.30.

[26] Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka", 2022, h. 11-12.

3) Bergotong Royong

Gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu kelompok dan menjalin kolaborasi. Nilai ini mencerminkan semangat kerakyatan yang sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Melalui gotong royong, akan tumbuh rasa kepedulian antarindividu, serta sikap saling berbagi yang menjadi bagian penting dalam membentuk semangat kebersamaan. Menanamkan nilai gotong royong sejak usia dini dapat membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekitar maupun di dunia kerja di masa depan.[27]

a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki keterampilan dalam bekerja sama, ditunjukkan melalui kemampuannya berkolaborasi dengan orang lain serta rasa nyaman dan sikap positif saat berada dalam lingkungan sosial. Ia mampu bekerja secara tim dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama dengan menghargai latar belakang yang beragam dalam kelompok. Ia dapat merancang

[27] Ida Bagus Rai dkk., "Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global," *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 (14 Desember 2022): 417–25, https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307.

tujuan kelompok, meninjau ulang tujuan tersebut, serta mengevaluasinya selama proses kerja berlangsung.

Selain itu, Pelajar Pancasila memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dan memahami gagasan orang lain, menyampaikan pemikiran secara jelas, mengajukan pertanyaan untuk memperjelas, serta memberikan tanggapan secara kritis dan konstruktif. Ia menyadari pentingnya hubungan saling bergantung yang positif antarindividu dan, dengan kesadaran itu, memberikan kontribusi terbaiknya untuk mencapai tujuan bersama. Ia menyelesaikan tanggung jawabnya dengan optimal dan menghargai usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila memiliki kepedulian dan sikap proaktif terhadap situasi di lingkungan fisik maupun sosial. Ia responsif terhadap kondisi di sekitarnya dan berupaya menciptakan perubahan yang positif. Ia mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang mereka, serta membangun hubungan dengan

individu dari latar budaya yang beragam sebagai bagian dari kebinekaan global.

Dengan memiliki kepekaan sosial yang baik, ia dapat memahami alasan di balik sikap dan tindakan orang lain. Ia juga menghormati lingkungan sosialnya dan mampu menciptakan situasi yang mendukung terpenuhinya kebutuhan semua pihak serta mendukung tercapainya tujuan bersama.[28]

4) Mandiri

Pelajar Pancasila perlu memiliki sikap mandiri. Kemandirian berarti mampu melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam konteks profil pelajar Pancasila, kemandirian mencerminkan kemampuan siswa untuk secara aktif dan termotivasi mengembangkan potensi dirinya, serta mencari pengetahuan secara inisiatif demi kemajuan pribadi. Sikap mandiri ini berkaitan erat dengan sistem pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, yaitu metode pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat proses belajar,

[28] Kemendikbudristek.

sehingga mereka dapat mengelola pembelajarannya sendiri.[29]

a) Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri

Dengan memiliki kesadaran diri, peserta didik mampu melakukan refleksi terhadap situasi yang sedang dialaminya. Proses refleksi ini dimulai dari kemampuan memahami dan mengendalikan emosi, serta menyadari kelebihan dan kekurangannya. Melalui hal tersebut, peserta didik akan lebih mudah mengenali apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan dirinya.

b) Kesadaran terhadap situasi yang dihadapi

Memahami kebutuhan dalam pengembangan diri menjadi dasar penting untuk membentuk kesadaran serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan situasi dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar.

c) Regulasi diri

Aspek regulasi diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan

[29] Johsua Indra Kurniawan Pole dan Iman Subekti, "MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ALKITABIAH UNTUK KELAS 1 SD," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 94–104, https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.94-104.

emosi, pikiran, dan tindakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.[30]

5) Bernalar Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi landasan untuk memahami berbagai konsep, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Keterampilan ini berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas kognitif siswa serta membantu mereka dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif.[31] Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu memproses informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, secara objektif. Mereka juga dapat menghubungkan berbagai informasi, melakukan analisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Unsur-unsur dari nalar kritis mencakup kemampuan dalam mengakses dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis dan menilai argumen, merefleksikan cara berpikir dan

[30] Setya Adi Sancaya, „Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian", 424-425.

[31] Agus Pahrudin dkk., "The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum: The Impact on the Critical Thinking Skills," *European Journal of Educational Research* 10, no. 2 (2021): 681–92.

proses berpikir yang dilakukan, serta membuat keputusan yang tepat.[32]

a) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Pelajar Pancasila mengolah ide dan informasi, baik dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai, serta dapat mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan memproses informasi yang diperolehnya. Ia juga dapat membedakan antara isi suatu gagasan atau informasi dengan siapa yang menyampaikannya. Selain itu, ia bersedia mengumpulkan data atau fakta yang mungkin bertentangan dengan pendapat atau keyakinan pribadinya. Dengan kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dan valid dari berbagai sumber.

b) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Pelajar Pancasila menerapkan pemikiran logis dan ilmiah dalam membuat keputusan serta bertindak, dengan menganalisis dan mengevaluasi

[32] Iin Purnamasari dan A. Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), hal.155.

berbagai gagasan dan informasi yang diperoleh. Ia mampu memberikan alasan yang tepat dan sesuai dalam menyelesaikan masalah serta menentukan pilihan. Pada akhirnya, ia dapat mendukung penalarannya melalui beragam argumen untuk menyusun kesimpulan atau mengambil keputusan.

c) Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Pelajar Pancasila mampu merefleksikan dan mengevaluasi cara berpikirnya sendiri (metakognisi), serta memahami bagaimana proses berpikir tersebut membawanya pada suatu kesimpulan. Ia menyadari alur berpikir dan keputusan yang pernah dibuat, sekaligus mengenali perkembangan serta batas kemampuan berpikirnya. Kesadaran ini mendorongnya untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui refleksi, perbaikan strategi, serta ketekunan dalam mencoba berbagai solusi alternatif. Ia juga terbuka untuk mengubah pandangan atau keyakinan pribadi apabila bertentangan dengan bukti yang kuat.[33]

[33] Kemendikbudristek, 30-31.

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu mengubah atau menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, bermanfaat, bermakna, dan memiliki dampak positif. Seorang Pelajar Pancasila memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah serta menghasilkan solusi secara mandiri dan proaktif, dengan terus menemukan cara-cara inovatif yang berbeda dari waktu ke waktu. Elemen utama dari kreativitas meliputi kemampuan untuk mencetuskan ide-ide orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang unik.[34]

a) Menghasilkan Gagasan yang Orisinil

Pelajar yang kreatif mampu menciptakan ide atau gagasan yang orisinal. Ide tersebut bisa bermula dari hal-hal sederhana seperti ungkapan pikiran atau perasaan, hingga berkembang menjadi gagasan yang kompleks. Proses pembentukan ide ini sangat berkaitan dengan emosi, perasaan, serta pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup. Pelajar kreatif menunjukkan kemampuan berpikir inovatif, dengan cara

[34] Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 17 Mei 2021, https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621.

mengajukan pertanyaan kritis, melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, mengaitkan berbagai gagasan, menerapkan ide-ide baru sesuai dengan situasi, serta menemukan berbagai alternatif solusi terhadap suatu masalah.

b) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinil

Pelajar yang kreatif menciptakan karya dan tindakan orisinal dalam berbagai bentuk, seperti representasi yang kompleks, ilustrasi, desain, pertunjukan, produk digital, realitas virtual, dan sebagainya. Karya dan tindakan tersebut muncul dari dorongan minat, ketertarikan pribadi, emosi yang dialami, serta pertimbangan terhadap dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar kreatif juga memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam proses penciptaan karya dan tindakannya.

c) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir secara fleksibel dalam menemukan berbagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Ia dapat memilih opsi terbaik saat dihadapkan pada berbagai kemungkinan penyelesaian. Selain itu, ia mampu mengenali dan membandingkan ide-ide

kreatif yang dimilikinya, serta mencari jalan keluar alternatif jika pendekatan sebelumnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar yang kreatif mampu mencoba berbagai pilihan secara inovatif dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi dan kondisi.[35]

c. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah mereka yang menunjukkan perilaku terpuji dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 3 kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara.[36]

[35] Kemendikbudristek. Hlm 34

[36] BSKAP Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. (2022), hlm.2.

1) Akhlak Beragama

a) Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Siswa memahami sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta yang penuh kasih dan sayang, serta menyadari kebaikan dalam dirinya sebagai cerminan dari sifat-sifat Ilahi tersebut. Contoh penerapannya adalah guru dapat mengajak siswa rutin melaksanakan shalat dhuha bersama di mushola atau kelas, kemudian membaca dzikir dan doa dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan makna kasih sayang Tuhan dan pentingnya rasa syukur.

b) Memahami agama/kepercayaan

Siswa mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/ utusan Tuhan YME). Contoh penerapannya adalah guru menjelaskan secara ringkas bahwa shalat dhuha merupakan bagian dari ajaran Islam, sekaligus memperkenalkan bahwa umat agama lain juga memiliki bentuk ibadah harian masing-masing. Selain itu, Siswa dikenalkan makna ritual: waktu shalat dhuha, doa yang dibaca, serta kaitannya dengan ajaran Islam tentang rezeki dan keikhlasan Dalam konteks sekolah multikultural, siswa lain diajak memahami

bahwa ibadah seperti shalat dhuha mencerminkan kedekatan umat Islam dengan Tuhannya.

c) Melaksanakan ritual ibadah

Dalam pelaksanaan ritual ibadah siswa terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/ kepercayaannya. Sebagai contoh penerapannya sekolah dapat menjadwalkan shalat dhuha rutin, misalnya setiap hari Jumat pagi atau sebelum pelajaran dimulai, guru membimbing tata cara wudhu dan shalat dhuha bagi siswa kelas awal, siswa dilatih bergiliran menjadi imam atau pembaca doa setelah shalat, disediakan buku pantauan ibadah dhuha untuk memotivasi konsistensi pelaksanaan dengan pendekatan yang tidak memaksa.

2) Akhlak Pribadi

a) Mempunyai integritas

Siswa membiasakan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta. Contoh penerapannya adalah pembiasaan berkata jujur di awal pelajaran**,** seperti mengakui jika belum mengerjakan tugas tanpa takut dihukum, Jurnal kejujuran harian**,** siswa menuliskan satu tindakan jujur yang telah dilakukan hari itu, diskusi kelas

tentang nilai kejujuran**,** di mana siswa bebas menyampaikan kebenaran tanpa dihakimi, dan guru memberi apresiasi (verbal atau simbolik) terhadap siswa yang berani jujur atau membela kebenaran.

b) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual

Siswa memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/ keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya. Contoh penerapannya dapat berupa Jadwal kebersihan kela**s** bergilir untuk menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, senam pagi atau peregangan ringan sebelum belajar, terutama di hari-hari tertentu, jurnal atau refleksi diri mingguan**,** siswa menuliskan bagaimana menjaga perasaan, pikiran, dan semangat belajarnya, dan pembiasaan shalat dhuha**,** dzikir, atau membaca doa sebagai bentuk perawatan spiritual.

3) Akhlak Kepada Manusia

a) Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan

Siswa mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam

berbagai hal, serta memberikan respons secara positif. Siswa mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki dirinya dan teman-temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respons secara positif**.** Contoh penerapan pembiasaan di sekolah adalah shalat dhuha berjamaah tanpa membedakan latar belakang. Kegiatan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dengan seluruh siswa Muslim, tanpa membedakan status sosial, kemampuan akademik, atau latar belakang keluarga. Siswa dibiasakan duduk dan saling sapa satu sama lain sebelum dan sesudah shalat.[37]

b) Memiliki rasa empati kepada orang lain

Siswa mampu mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponsnya secara positif. Contoh penerapan dalam pembiasaan di sekolah adalah berdoa untuk teman yang sedang sakit atau sedang menghadapi masalah**.** Setelah shalat dhuha, siswa diajak secara kolektif mendoakan teman yang sedang sakit atau mengalami musibah. Guru bisa menyebutkan nama siswa atau keluarganya agar empati lebih konkret.[38]

---

[37] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen. hlm. 52

[38] Kemendikbudristek. *Panduan Praktik Baik Pembiasaan Ibadah di Sekolah Islam*, 2021**,** hlm. 35**.**

4) Akhlak Kepada Alam

a) Memahami keterhubungan ekosistem bumi

Siswa mampu mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan. Bahwa siswa paham terhadap sebab akibat dari berbagai ciptaan Tuhan serta memahami dampaknya yang baik maupun yang buruk terhadap alam semesta. Contoh penerapannya dapat melalui pembiasaan shalat dhuha. Setelah melaksanakan shalat Dhuha secara rutin di pagi hari, siswa diajak untuk duduk sejenak dan melakukan refleksi atas ciptaan Allah di sekitar mereka, seperti cahaya matahari pagi, udara segar, suara burung, dan tumbuhan yang tumbuh di lingkungan sekolah.

b) Menjaga lingkungan alam sekitar

Siswa dapat Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya. Sebagai contoh penerapannya sekolah dapat menyediakan momen "renungan pagi" setelah Dhuha untuk mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan, hemat menggunakan air wudhu, dan merawat tanaman di sekitar sekolah.[39]

[39] Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). *Panduan Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek. Halaman 44

5) Akhlak Bernegara

a) Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia

Siswa dapat mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.[40] Hal tersebut dapat diterapkan melalui Shalat Dhuha yang dilakukan secara berjamaah di sekolah. Shalat dhuha bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga pembelajaran tanggung jawab sosial dan kedisiplinan sebagai bagian dari kewajiban warga negara yang beriman. Siswa diajarkan untuk datang tepat waktu, menjaga ketertiban, dan mengikuti aturan selama berada di lingkungan sekolah — nilai-nilai ini merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

d. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat dijalankan melalui tiga pendekatan berikut:

[40] BSKAP Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. (2022), hlm.6.

1) Strategi Ko-Kurikuler

Projek dilaksanakan secara terpisah dari kegiatan pembelajaran inti (intrakurikuler), dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam berbagai projek sepanjang satu tahun ajaran, dengan alokasi waktu sekitar 20–30% dari total jam pelajaran.

2) Strategi Terintegrasi (Integrasi dengan Intrakurikuler)

Pelaksanaan projek dapat dipadukan dalam kegiatan pembelajaran inti. Guru bisa merancang kegiatan bersama dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Profil Rahmatan Lil Alamin. Integrasi ini dapat melibatkan masyarakat dan menggunakan pendekatan berbasis lapangan atau pemecahan masalah, sehingga peserta didik bisa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara menyeluruh dan terpadu.

3) Strategi Intrakurikuler

Projek juga dapat dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang sejak awal secara kolaboratif antara tim pengelola projek dengan

pembina kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, PMR, dan lainnya.[41]

Dengan ketiga strategi ini, guru dan madrasah memiliki keleluasaan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

e. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, proses pembentukan karakter yang religius akan berjalan optimal apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang sehat, melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat sekitar.[42] Faktor pendukung utama berasal dari keberadaan guru yang memiliki integritas tinggi dan mampu menjadi teladan dalam sikap religius dan akhlak. Keteladanan guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami nilai spiritual bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata². Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, seperti ruang ibadah yang memadai, fasilitas wudhu, dan program kegiatan keagamaan juga sangat menunjang terlaksananya pembiasaan ibadah. Dukungan orang tua dan

[41]Kemenag, RI. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. 2022. hal 14

[42] Kemendikbudristek. Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Kemendikbud, 2021)

lingkungan keluarga juga merupakan faktor penting, karena pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi berkelanjutan di rumah.[43]

Di sisi lain, terdapat beberapa penghambat dalam penguatan dimensi religius ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum, yang menyebabkan kegiatan pembiasaan ibadah kurang mendapatkan porsi ideal. Selain itu, minimnya kesadaran spiritual siswa—khususnya pada jenjang pendidikan dasar—menjadi tantangan tersendiri, karena siswa belum sepenuhnya mampu memahami makna ibadah secara mendalam tanpa bimbingan intensif. Hambatan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, yang mengakibatkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak konsisten dengan yang diterapkan di rumah.[44]

Maka dari itu, agar dimensi ini dapat terimplementasi secara optimal, sekolah perlu menciptakan sistem yang konsisten, membangun komunikasi intens dengan orang tua, serta menghadirkan iklim religius yang menyenangkan dan membangun kesadaran spiritual siswa secara bertahap.

[43] Suparlan, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika dalam Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

[44] Mulyasa, Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Bandung: Rosda, 2021), hlm. 104

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tindakan yang terbentuk melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang menetap dan berlangsung secara otomatis.[45] Dalam konteks metode pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. [46] Pada dasarnya, pembiasaan berpusat pada pengalaman, di mana sesuatu yang dibiasakan adalah hal-hal yang dipraktikkan secara nyata. Pembiasaan menjadikan manusia makhluk istimewa karena mampu menghemat energi, sebab kebiasaan yang telah terbentuk akan melekat dan dilakukan secara spontan. Dengan demikian, energi yang ada dapat dimanfaatkan untuk berbagai tugas dan aktivitas lainnya secara lebih efektif.[47]

---

[45] Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI" 3 (2018).

[46] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hlm. 110.

[47] H.E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwati, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 166.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku melalui pengulangan tindakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap dan otomatis. Dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, pembiasaan digunakan sebagai metode untuk melatih peserta didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama. Karena berakar dari pengalaman nyata, pembiasaan membantu menghemat energi dengan menjadikan perilaku tertentu sebagai respons spontan, sehingga mendukung efisiensi dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari

b. Macam-Macam Pembiasaan

1) Kegiatan rutin, merupakan aktivitas yang dilakukan sekolah secara konsisten setiap hari. Contohnya termasuk kegiatan seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, membaca Al-Qur'an (tadarus), dan aktivitas harian lainnya.
2) Kegiatan spontan**,** kegiatan yang muncul secara tiba-tiba atau tidak direncanakan sebelumnya, namun tetap bernilai positif. Misalnya, meminta bantuan dengan sopan, menawarkan pertolongan secara sukarela, atau menjenguk teman yang sedang sakit.

3) Pemberian teladan**,** kegiatan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Contohnya meliputi kebiasaan menjaga kebersihan, bersikap disiplin, serta menunjukkan sopan santun dalam tindakan dan ucapan.
4) Kegiatan terprogram, merupakan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Contoh dari kegiatan ini adalah sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, serta membaca Al-Qur'an yang menjadi bagian dari program pembelajaran di sekolah.[48]

Menurut Mulyasa, penerapan metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Pembiasaan melalui teladan**,** memberikan contoh perilaku baik dapat dilakukan oleh semua orang dewasa di lingkungan sekolah, tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, staf, kakak kelas, maupun tenaga non-pendidik. Tujuannya adalah

[48] Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "STUDI TENTANG EFEKTIVITAS TADARUS AL-QUR`AN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMPN 8 YOGYAKARTA," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (27 Juni 2013): 112–29, https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730.

untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana mereka seharusnya bersikap dan bertindak, minimal meniru perilaku positif yang dicontohkan. Melalui keteladanan ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan, dan kepedulian dapat ditanamkan.

2) Pembiasaan spontan**,** jenis pembiasaan ini dilakukan secara langsung saat guru melihat perilaku siswa yang kurang baik. Misalnya, ketika siswa berbicara dengan nada tinggi saat meminta sesuatu, guru dapat segera membimbing mereka agar bersikap lebih sopan.
3) Pembiasaan melalui pengkondisian**,** lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter. Contohnya, alat kebersihan dan tempat sampah disediakan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebersihan. Selain itu, pemasangan slogan dan aturan dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin.
4) Pembiasaan rutin**,** merupakan aktivitas yang dilakukan siswa secara konsisten dan berulang setiap hari. Salah satu contoh pembiasaan ini adalah mengerjakan dan mengumpulkan tugas

tepat waktu, yang membantu menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.[49]

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin, spontan, pemberian teladan, dan kegiatan terprogram yang bertujuan membentuk karakter siswa secara konsisten. Penerapan pembiasaan dapat dilakukan melalui teladan, spontanitas, pengkondisian, dan kebiasaan harian. Seluruh metode ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Langkah-Langkah Pembiasaan

1) Pembiasaan harus dimulai sejak dini agar anak tidak lebih dulu terbentuk dalam kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2) Pembiasaan perlu dilakukan secara rutin dan berulang agar menjadi perilaku otomatis yang membentuk karakter anak.
3) Pembiasaan harus diawasi dengan konsisten dan tegas, tanpa memberi peluang bagi anak untuk melanggarnya.

[49] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (jakarta: bumi aksara, 2013).

4) Meski awalnya bersifat mekanis, pembiasaan perlu diarahkan agar tumbuh dari kesadaran dan kemauan anak sendiri.[50]

Salah satu kebiasaan yang juga penting untuk dibina adalah kemampuan berkomunikasi dengan anggota keluarga, seperti membahas berbagai peristiwa yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Melalui kebiasaan berdialog dan berdiskusi ini, anak akan terlatih dalam menjalin interaksi sosial serta mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial, terutama melalui penerapan metode pembiasaan yang konsisten dan sikap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.[51]

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan merupakan proses penting yang harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara rutin, diawasi secara konsisten, serta diarahkan agar tumbuh dari kesadaran anak. Salah satu bentuk pembiasaan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi dalam keluarga, karena hal ini berperan dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan pengembangan diri anak. Dalam proses ini, peran orang

[50] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 120.

[51] Mohammad Surya, Bina Keluarga, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2001), hlm.5.

tua sangat menentukan, terutama melalui keteladanan dan konsistensi dalam membimbing anak.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembiasaan

Agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan secara optimal, perlu mempertimbangkan berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang berpotensi menjadi hambatan terhadap pencapaian tujuan pembiasaan tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung
   a) Pembiasaan tidak hanya menyentuh sisi fisik, tetapi juga melibatkan dimensi batin atau spiritual
   b) Dalam catatan sejarah, pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik
   c) Membantu mengelola waktu dan energi secara efisien
2) Faktor Penghambat

   Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan adalah perlunya tenaga pendidik yang benar-benar mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Hal ini penting karena proses pembiasaan sangat bergantung pada keteladanan yang baik guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan.[52]

4. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut Ahmad Al-Hasybi Shalat Dhuha adalah shalat yang waktu pengerjaannya pada saat matahari naik sepenggalah tinggi, atau kira-kira sejak pukul tujuh pagi sampai masuk waktu Zhuhur dimana pengerjaannya boleh 2 raka'at dan maksimal 12 raka'at.[53]Shalat sunnah dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai saat matahari mulai meninggi setinggi tombak, sekitar pukul tujuh pagi, dan berakhir ketika matahari mulai condong dari titik tertinggi di langit, yaitu sebelum masuk waktu dzuhur.[54] Shalat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari naik.

---

[52] Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115

[53] Akhmad Al-Hasybi, Dahsyatnya Energi Bangun Pagi Tahajud,Shalat Subuh,Dhuha,Fajar,Hajat, (Yogyakarta: Ide Segar, 2016), 140

[54] Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (15 Oktober 2020): 31–48, https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.246.

Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur.[55]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari yaitu antara pukul 07.00-11.00 WIB, pada saat matahari sudah bersinar siang sampai saat matahari naik mendekati waktu dzuhur.

b. Hukum dan Jumlah Shalat Dhuha

Shalat Dhuha termasuk ibadah yang hukumnya sunnah muakkad (sunnah yang sangat dianjurkan), karena Rasulullah sendiri rutin melakukannya, menganjurkan para sahabatnya untuk melaksanakannya, serta menjadikannya sebagai bagian dari wasiat beliau. Wasiat yang ditujukan kepada satu individu dari Rasulullah pada dasarnya berlaku umum bagi seluruh umat, kecuali jika ada dalil khusus yang menunjukkan bahwa anjuran tersebut hanya berlaku bagi orang tertentu.[56]

Shalat sunnah Dhuha dapat dilakukan dengan jumlah rakaat paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat. Artinya, seseorang bisa

[55] Moh Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976), hlm 83

[56] Muhammad Sholikhin, Panduan Shalat Sunah Terlengkap, (Jakarta: Erlangga, 2013), h.111

melaksanakannya dalam dua, empat, delapan, hingga dua belas rakaat sesuai kemampuannya. Tata cara yang umum dikenal dalam pelaksanaan shalat Dhuha adalah dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa shalat Dhuha juga boleh dilakukan empat rakaat sekaligus dengan satu salam. Dasar pelaksanaan shalat Dhuha dengan satu salam setiap dua rakaat didasarkan pada hadits sahih yang menyatakan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى

Dari Ibnu Umar dari nabi SAW bersabda, "Shalat sunnah yang dilakukan di malam hari dan di siang hari adalah dengan dua rakaat- dua rakaat". (HR. Abu daud).[57]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha termasuk ibadah sunnah muakkad (sangat dianjurkan), dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.

c. Waktu Shalat Dhuha

Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai saat matahari telah naik setinggi tombak (sekitar 18º) hingga menjelang waktu zuhur, yaitu ketika matahari

[57] Yusni A. Ghazali, Mukjizat Shalat Dhuha, (Jakarta: Himmah Pustaka, 2009), Cet. II, h. 42.

mulai tergelincir. Namun, waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah ketika matahari sudah cukup tinggi dan udara mulai terasa panas.

عَنْ زَيد بْنَ اَرْقَمَ رَضي اللَّه عنه انه رَأى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَال[58]

"Zaid bin Arqam melihat orang-orang melaksanakan shalat dhuha (di awal pagi). Ia pun berkata, Tidakkah mereka mengetahui bahwa shalat di selain waktu ini lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Shalat orang-orang awwabin (orang yang taat kembali kepada Allah) adalah ketika anak unta mulai kepanasan" (HR. Muslim)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai ketika matahari telah naik setinggi tombak hingga menjelang matahari tergelincir ke barat (tengah hari). Namun, waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah saat matahari sudah cukup tinggi dan mulai terasa panas teriknya.

[58] Imam Nawawi, Shahih Riyadhus-Shalihin, Team KMCP, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 217.

d. Tata Cara Shalat Dhuha

Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat sunnah dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri (munfarid), karena Rasulullah SAW pernah melaksanakan keduanya. Namun, beliau lebih sering melakukannya secara munfarid. Adapun tata cara pelaksanaan shalat Dhuha pada dasarnya sama seperti shalat lainnya, yaitu dikerjakan setelah berwudlu dengan sempurna lalu berdiri tegak ditempat yang suci kemudian menghadap qiblat lalu dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam. Adapun urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Rakaat pertama:

1) Niat Shalat Dhuha di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

2) Membaca doa iftitah
3) Membaca Surah Al-fatihah
4) Membaca surat atau ayat lain
5) Ruku'
6) I'tidal
7) Sujud pertama
8) Duduk di antara dua sujud
9) Sujud kedua lalu takbir

Rakaat kedua:

1) Membaca surat al-fatihah
2) Membaca surat atau ayat suci Al-Quran lalu takbir
3) Ruku'
4) I'tidal
5) Sujud pertama
6) Duduk di antara dua sujud
7) Sujud kedua
8) Tasyahud akhir
9) Salam[59] dan Berdoa :

اللّهُمّ إنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللّهُمَّ إنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ، وَإنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ، وَإنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ، بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ، آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Ya Allah, bahwasanya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, dan kemegahan ialah kemegahan-Mu (keagungan), dan keindahan itu keindahan-M, dan kekuatan itu kekuatan-Mu, dan kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rizkiku masih di atas langit, turunkanlah, dan jika ada di dalam bumi,

[59] Rafi'udin, Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha (Jakarta: Al-kautsar Prima Indocamp,2008), h. 45

keluarkanlah, dan jika sukar, mudahkanlah, dan jika haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hambaMu yang shalih."[60]

e. Tujuan Shalat Dhuha

Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan shalat dhuha bukan hanya untuk memperoleh pahala ibadah, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif dan pembentukan karakter yang sangat penting. Shalat dhuha mengajarkan kedisiplinan waktu, ketaatan, serta membentuk hubungan spiritual yang kuat antara siswa dengan Allah SWT. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan shalat dhuha adalah untuk mendidik peserta didik agar terbiasa dengan kegiatan ibadah secara mandiri dan konsisten sejak usia dini.[61]

Dengan membiasakan shalat dhuha, siswa dididik untuk menjadi pribadi yang taat, bersyukur, dan

[60] Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha, (Surabaya: Pustaka Media, t.th), h. 137-150.

[61] Hasan Al-Banna, Fiqih Shalat Sunnah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 83.

tidak hanya menggantungkan diri pada aspek duniawi. Pembiasaan ini juga dapat memperkuat akhlak dan kedekatan spiritual, yang menjadi salah satu indikator dari Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.[62]

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan shalat dhuha tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa tenang yang secara psikologis membantu proses belajar siswa. Oleh karena itu, shalat dhuha memiliki fungsi ganda: sebagai ibadah ritual dan sebagai sarana pendidikan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam.

f. Keutamaan Shalat Dhuha

Salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam adalah shalat dhuha. Shalat ini memiliki banyak keutamaan yang penting bagi manusia, khususnya dalam memperkuat keimanan serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Selain itu, shalat dhuha juga memiliki berbagai keutamaan, di antaranya:

[62] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 1

1) Bernilai sedekah di pagi hari,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يُرْكَعُهُمَا من الضُّحَى.

(رواه مسلم)

"Dari Abu Dzar bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi. Sebab setiap kali bacaan tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan laa ilaa ha illallah) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, meyuruh orang lain agar melakukan amal kebaikan adalah sedekah, melarang orang lain agar tidak melakukan keburukan adalah sedekah. Dan sebagai ganti dari semua itu maka cukuplah mengerjakan dua raka'at shalat dhuha" (HR. Muslim).[63]

[63] Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, Kumpulan Shalat Sunnah dan Keutamaannya, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Cet. XV, h. 114.

2) Mendatangkan kemudahan dalam berbagai urusan serta rezeki yang tak terduga dari Allah SWT,[64]
3) Menjadi sarana untuk menghapus dosa,
4) Menjadi perantara dalam memperbaiki pengalaman hidup yang kurang baik menjadi lebih positif
5) Setiap rakaat dalam shalat dhuha memiliki nilai dan kedudukan yang istimewa.[65]

g. Manfaat Shalat Dhuha

Beberapa manfaat dari pelaksanaan Salat Dhuha di antaranya adalah:

1) Membuka pintu rezeki,
2) Menjadi bentuk sedekah melalui amalan ibadah,
3) Menghapuskan dosa serta kesalahan,
4) Menjadi sebab dibangunnya istana di surga, dan
5) Memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani maupun rohani.[66]

Dalam buku Berkah Sholat Dhuha karya M. Khalilurrahman Al-Mahfani, dipaparkan berbagai

[64] Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5.1 (2020), hlm. 38-47

[65] Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," Manazhim, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2020), hlm. 164

[66] Rausyan Fikra, Dibalik Shalat Sunah, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 86-87.

manfaat yang dirasakan oleh orang-orang yang rutin melaksanakan sholat Dhuha. Berdasarkan pengalaman mereka, manfaat tersebut antara lain:

1) Memberikan ketenangan batin
2) Meningkatkan fokus pikiran,
3) Menjaga kesehatan tubuh,
4) Memudahkan berbagai urusan, dan
5) Mendatangkan rezeki dari arah yang tidak terduga.[67]

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sholat Dhuha memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun fisik. Ibadah ini tidak hanya membuka pintu rezeki dan menghapus dosa, tetapi juga menjadi bentuk sedekah, memberi ketenangan batin, meningkatkan konsentrasi, menjaga kesehatan, serta memudahkan urusan hidup. Selain itu, pelaksanaannya dipercaya membawa balasan berupa istana di surga dan rezeki yang datang secara tak terduga.

5. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan shalat dhuha dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pendidikan. Kebiasaan ini membantu membentuk karakter positif, sehingga seseorang dapat melaksanakannya dengan ringan, tanpa banyak usaha atau

[67] M.Khalilurrahman Al Mahfani,Berkah Sholat Dhuha (Jakarta:Wahyu Media,2007), hal 20-21

kesulitan. Proses pembiasaan ini perlu dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten. Karena potensi spiritual dan keimanan dalam diri manusia bersifat dinamis, maka perlu terus dipelihara dan dikembangkan melalui latihan-latihan ibadah yang rutin**.** [68]

Ketika pembiasaan beribadah telah tertanam kuat, anak tidak lagi menganggap ibadah sebagai beban, melainkan sebagai sumber kedamaian dan nilai dalam hidupnya. Ibadah menjadi jalan yang menghubungkan dirinya dengan Allah dan mempererat hubungan dengan sesama. Untuk membentuk kedisiplinan dalam shalat, anak perlu diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini, secara bertahap dan berkelanjutan.[69]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu lebih bisa melatik kebiasaan-kebiasaan positif serta dapat menanamkan sikap sadar diri ysng tinggi. Sehingga dengan adanya pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dapat membentuk sikap kepribadian peserta didik untuk lebih disiplin mematuhi

[68] Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 64.

[69] Muchtar, Heri Jauhai, Fiqih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 18

peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dan dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk menghindari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian terdahulu, peneliti melakukan telaah dan penelusuran terhadap sejumlah sumber yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut.

Pertama jurnal karya Hamdi, Setria Utama Rizal, dan Nurul Hikmah yang berjudul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Nuansa Islami Salat Duha Di Sekolah Dasar". Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nuansa islami melalui pelaksanaan salat duha mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memperkuat profil pelajar Pancasila sebagai wujud pengembangan elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.[70] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah pada objek penelitian. Objek penelitian ini di SDIT AL-Purqan Palangka Raya. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang. Persamaan penelitian tersebut

[70] Hamdi, Setria Utama Rizal, dan Nurul Hikmah, "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN NUANSA ISLAMI SALAT DUHA DI SEKOLAH DASAR," *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 2 (1 Agustus 2023): 114–22.

dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas penguatan profil pelajar pancasila melalui shalat dhuha.

Kedua jurnal karya Siti Nurjanah, Ricky Yoseptry, Yuni Rahmawati, Yuliana Ambarwati, dan Dwi Rahayuningsih yang berjudul "Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program pelaksanaan Shalat Dhuha diikuti oleh seluruh guru dan siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al Ma'tsurat pagi serta kultum singkat oleh peserta didik yang telah ditunjuk sesuai jadwal. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 7 hingga kelas 9. Program tersebut disusun berdasarkan perencanaan yang terstruktur, dengan penunjukan petugas dan pendamping kegiatan, yaitu wali kelas, yang memiliki tanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Konsistensi dalam pelaksanaan Shalat Dhuha mendorong siswa untuk secara sadar dan mandiri melaksanakannya secara rutin.[71] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi penelitian. Penelitian tersebut berlokasi di SMP Bintang Madani Kota Bandung, sedangkan penelitian peneliti berlokasi di MI Al-Hikmah Gayamsari, Kota

[71] Siti Nurjanah dkk., "Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (28 April 2023): 314–26, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.556.

Semarang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas mengenai karakter profil pelajar pancasila yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha.

Ketiga Skripsi Akhmad Halim (2021) yang berjudul "Penerapan Disiplin Peserta Didik melalui Kegiatan Shalat Dhuha di SMP Al-Washilah Panguragan Cirebon." penelitian ini menyimpulkan bahwa SMP Al-Washilah Panguragan Cirebon telah melaksanakan program rutin Shalat Dhuha di sekolah sejak tahun ajaran 2013–2014. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi pukul 06.20 WIB secara berjamaah, dipimpin oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Meskipun dilakukan bersama, niat Shalat Dhuha tetap dilakukan secara individu. Setelah shalat, biasanya dilanjutkan dengan tausiyah singkat dari Waka Kesiswaan selama 5–10 menit, kemudian para siswa melanjutkan aktivitas pembelajaran di kelas. Seiring dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah, pelaksanaan Shalat Dhuha dijadikan salah satu upaya penting dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, program ini sebaiknya lebih dioptimalkan guna mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, mengingat program ini telah berjalan sejak lama.[72] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

[72] Akhmad Halim, "Penerapan Disiplin Peserta Didik melalui Kegiatan Shalat Dhuha di SMP Al-Washilah Panguragan Cirebon", Skripsi (Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2021)

peneliti adalah penelitian ini berfokus pada penerapan disiplin peserta didik sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas pelaksanaan shalat dhuha di sekolah.

Keempat jurnal karya Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah yang berjudul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti praktik ibadah (ubudiah), pemberian pemahaman keagamaan, keteladanan dari pendidik, bimbingan langsung, serta pembiasaan yang disesuaikan dengan setiap dimensi profil pelajar Pancasila.[73] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada pendidikan karakter berbasis nilai- nilai Islam di madrasah, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada upaya guru untuk menguatkan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha. Persamaan penelitian tersebut

[73] Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 2 (20 Oktober 2022): 1–14, https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19.

dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama sama membahas penguatan profil pelajar pancasila.

Kelima jurnal karya Firna Rizka Sabila, Fitri Indriani, dan Inas Anisa Nur Afifah yang berjudul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SD Muhammadiyah Ambarketawang 1". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Shalat Dhuha dilakukan setiap hari sebagai bagian dari upaya pembiasaan yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan akhlak yang baik. Namun, masih terdapat sejumlah peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum menunjukkan ketertiban dan kedisiplinan secara optimal, sehingga pelaksanaan Shalat Dhuha belum berjalan maksimal. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan Shalat Dhuha dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah tersebut serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.[74] Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian peneliti adalah pada fokus penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada upaya guru dalam penguatan

[74] Firna Rizka Sabila, Fitri Indriani, dan Inas Anisa Nur Afifah, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 1," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* 4, no. 1 (2023): 633–37.

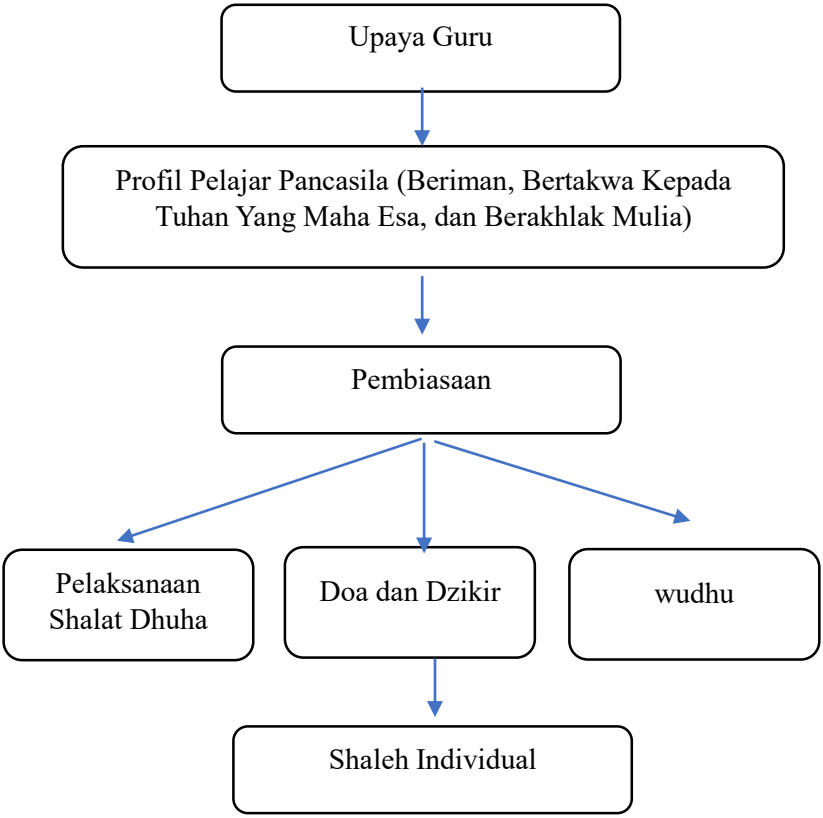
profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha. Objek penelitian tersebut di SD Muhammadiyah Ambarketawang 1, sedangkan objek penelitian peneliti di MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha.

C. Kerangka Berpikir

Profil pelajar Pancasila hendaknya bisa dipahami keseluruhan pemangku yang berkepentingan. Profil agar dilangsungkan secara sederhana dan gampang diingat baik oleh guru ataupun pelajar supaya mampu menghidupkan profil Pancasila tidak hanya dalam pembelajaran, namun dalam keseharian pelajar pula. Profil Pancasila agar ditinjau dengan menyeluruh menjadi sebuah kesatuan supaya tiap pribadi selaku pelajar sepanjang hayatnya mampu mempunyai karakter, berkompeten, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kerangka berfikir merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu “Upaya Guru dalam Penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia melalui pembiasaan shalat dhuha siswa kelas

I di MI Al-Hikmah Gayamsari". Kerangka berfikir tersebutdigambarkan dalam bagan berikut ini.



Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini hendak mendeskripsikan :

1. Upaya Guru, ini adalah titik awal dari proses penelitian. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Upaya ini tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui kegiatan pembiasaan.

2. Profil Pelajar Pancasila, upaya guru diarahkan untuk menguatkan dimensi dari *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya pada aspek: **"Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia."** Dimensi ini relevan karena menjadi indikator keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa.
3. Pembiasaan, untuk mencapai profil tersebut, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi membentuk kebiasaan nyata melalui ibadah yang berulang dan bermakna, yaitu pembiasaan shalat dhuha.
4. Tiga Aspek Utama dalam Pembiasaan:
    1. Pelaksanaan Shalat Dhuha, siswa diajak langsung untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dan rutin.
    2. Doa dan Dzikir dilakukan bersama setelah shalat untuk menanamkan spiritualitas dan refleksi diri.
    3. Wudhu diajarkan dan dibimbing sebagai bagian dari akhlak dan kebersihan diri sebelum beribadah.
    4. Ketiga aspek ini membentuk rutinitas spiritual yang praktis dan aplikatif di usia dini.
5. Shaleh Individual, Kombinasi dari upaya guru, pembiasaan, dan pelaksanaan ibadah yang sistematis ini menghasilkan tujuan utama penelitian, yaitu terbentuknya karakter religius siswa yang shaleh secara individual. Artinya, siswa mulai

memahami, mencintai, dan melakukan ibadah bukan karena disuruh, tetapi karena kesadaran pribadi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berguna untuk memahami dan menggali makna yang muncul dari berbagai persoalan sosial dan manusia. Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermula dari penjelasan peristiwa atau proses kemudian dikumpulkan ke dalam beberapa catatan data dan akhirnya ditarik kesimpulan.[75]

Pertimbangan yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu karena peneliti ingin menggambarkan kondisi yang diamati dilapangan secara lebih akurat, transparan, dan lengkap. Dengan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari pada tahun ajaran 2024/2025 dapat dideskripsikan dengan lebih teliti

[75] Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "*Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,*" *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hikmah yang beralamat di Jalan Gayamsari Selatan No.04 Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Peneliti memilih lokasi tersebut karena MI Al-Hikmah merupakan sekolah piloting kurikulum merdeka serta sekolah memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti terkait profil pelajar pancasila.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 04 Juli 2024 sampai dengan 04 Agustus 2024.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah subjek dimana peneliti memeroleh data. Data yang digunakan peneliti pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber dan hasil observasi langsung. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa data-data yang berasal dari dokumentasi sebagai data pendukung. Data-data tersebut diantaranya:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan informasi secara langsung pada peneliti. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan informasi secara langsung pada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas 1 dan kepala sekolah melalui teknik wawancara dan observasi kelas tentang upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari tahun ajaran 2024/2025

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Data tersebut dapat berupa foto, rekaman hasil dokumentasi, dan data sekolah yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi terkait pembiasaaan shalat dhuha di kelas I MI AlHikmah Gayamsari tahun 2024/2025.

D. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini terletak pada upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pembiasaan shalat dhuha dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Data yang akan didapat berupa data

kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu sebagai berikut

1. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber.[76] Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dari narasumber. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau mengklarifikasi informasi yang diberikan oleh narasumber.

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Narasumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari.Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan

[76] Ardiansyah, Risnita, dan Jailani.

upaya yang dilakukan guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha.

2. Observasi

   Observasi adalah kegiatan yang melibatkan pecaindera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek yang diamati.

   Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data bagaimana upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh informasi melalui berbagai macam sumber tertulis maupun dokumen yang ada pada responden.[77] Dokumentasi dapat berupa pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber seperti laporan, catatan, surat, atau bahkan media sosial. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

[77] Sugiyono,*Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329

topik yang sedang diteliti dan menghasilkan temuan yang akurat. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi foto proses wawancara dan dokumentasi proses pelaksanaan shalat dhuha.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Penelitian ini akan menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber data adalah sebuah proses kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Jadi, triangulasi sumber data adalah membandingkan data dari informan satu dengan informan lain. Tujuan dari triangulasi sumber data adalah untuk mengecek kebenaran dari suatu informasi.[78]

[78] Sulhan Hamid H Lubis, „Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak", Jurnal Syntax Admiration, 3.6 (2022), hlm. 823

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dimaksudkan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan melakukan observasi dan dokumentasi Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara, dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan dan pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan informasi data.[79] Teknik analisis data berarti proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapanagan, serta dokumentasi dengan cara pengorganisasian data ke dalam kategori, menjalankan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data

[79] Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248

ini adalah *Data Reduction, Data Display,* dan *Conclusion Drawing/Verification.*[80]

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data adalah kegiatan peyederhanaan data, memilih hal-hal penting, mengambil hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data dilakukan agar peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui shalat dhuha kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data. Melalui penyajian data, data akan tersusun dengan baik sehingga dimungkinkan dapat mempermudah memahami gambaran keseluruhan maupun bagian dari aspek yang telah diteliti dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penelitian ini, data wawancara disajikan dalam bentuk catatan teks wawancara. Sajian data yang dimasukkan sesuai kebutuhan peneliti terkait upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui shalat dhuha kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari

[80] Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D*, hlm.246

2. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/ verifikasi)

Langkah akhir setelah reduksi dan penyajian data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga diteliti menjadi lebih jelas.[81] Kesimpulan dapat dibuat dengan disertai bukti-bukti sahih dan konsisten selama proses pengambilan data dilapangan. Sederhananya bahwa kesimpulan yang disusun adalah jawaban dari rumusan masalah.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 245 253.

BAB IV
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya penyajian data agar data tersebut dapat dipaparkan dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini, data yang diperoleh adalah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan mengenai upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila (P1) melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P1) Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Kelas I

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha sebagai berikut.

   Profil pelajar pancasila (P5) merupakan upaya untuk mewujudkan pelajar indonesia yang memiliki kompetensi dan karakter sesuai nilai-nilai pancasila. P5 merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar yang menekankan pembelajaran berbasis proyek yang dimana kurikulum yang memicu semangat pendidikan di Indonesia demi

mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul.

Seperti yang disampaikan ibu Sri Zuniati selaku kepala sekolah Mi Al-Hikmah Gayamsari, yang mengatakan:

> "Profil pelajar pancasila (P5) adalah kerangka karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul, generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan."[82]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Uswatun Khasanah selaku guru kelas 1, yang mengatakan bahwa profil pelajar pancasila merupakan visi pendidikan yang menciptakan pribadi manusia yang lebih unggul dalam berpikir, bertindak yang sesuai dengan nilai pancasila.[83]

Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha, yang dimana shalat dhuha merupakan bagian dari profil pelajar pancasila yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Upaya yang dilakukan guru dalam memperkuat dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu sebagai berkut:

---

[82] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

[83] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

a. Mengadakan pembiasaan shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan dimensi yang pertama dari profil pelajar pancasila, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu program unggulan di MI Al-Hikmah Gayamsari. Shalat dhuha merupakan program dari madrasah yang dilaksanakan tiap-tiap kelas. Waktu pelaksanaan shalat dhuha pada masing-masing kelas dilakukan sesuai kebijakan guru masing-masing. Ibu S Z, mengatakan bahwa:

> "Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang harus ada dan merupakan kebijakan dari madrasah yang dilaksanakan tiap-tiap kelas. Namun pada plaksanaannya dengan kebijakan guru kelas masing-masing."[84]

Praktik shalat dhuha ini bermaksud untuk mengenalkan kepada siswa akan pentingnya menjalankan shalat. Selain mengenalkan kepada siswa juga untuk membantu memperlancar gerakan-gerakan shalat serta bacaan shalat. Ibu U.K. mengatakan bahwa:

> "Shalat dhuha merupakan kegiatan yang harus ada pada kelas 1, shalat dhuha yang dilaksanakan pada kelas 1 ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya serangkaian ibadah shalat dhuha serta mempelancar

[84] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

gerakan dan bacaan siswa dari wudhu sampai doa setelah shalat."[85]

Adapun target dalam pelaksanaan shalat dhuha adalah anak menjadi terbiasa dengan adanya shalat dhuha dan siswa diharapkan mampu melakukan shalat dhuha tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga menjalankan shalat dhuha di rumah. Ibu U.K mengatakan bahwa:

"Target dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelas 1 yaitu siswa menjadi terbiasa dengan adanya shalat dhuha dan siswa kelas 1 diharapkan sudah dapat mengenal shalat dhuha. Dari gerakan, bacaan, maupun doa setelah dhalat dhuha."[86]

Berdasarkan hasil observasi pihak madrasah telah mengatur sedemikian rupa untuk mempelancar kegiatan shalat dhuha seperti tempat melakukan kegiatan shalat dhuha, karpet, sajadah, tempat wudhu.[87]

Dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Al-Hikmah ini telah mengatur sedemikian rupa dari jumlah rakaat yang dilaksanakan dan cara mengkondisikan siswa. Shalat dhuha di MI Al-Hikmah untuk jumlah rakaat di kelas 1 berjumlah 2 rakaat. Hal tersebut bertujuan agar siswa kelas 1 tidak merasa terbebani karena shalat dhuha di kelas 1

[85] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[86] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[87] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

masih bersifat pengenalan. Shalat dhuha dilaksanakan sekitar tiga puluh menit setiap hari rabu dimulai pada jam 07.15-07.45. Ibu UK selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa pelaksanaan serangkaian shalat dhuha di kelas satu masih bersifat pengenalan jadi dilaksanakan 2 rakaat dzikir. Shalat dhuha di kelas 1 ini diadakan pada setiap hari rabu yang dimulai pada jam 07.15-07.45.[88]

Dalam lembaga pendidikan diperlukan sedemikian rupa dalam upaya mengajarkan siswa untuk lebih mempelajari serangkaian shalat. Dengan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah untuk memahami, meniru, dan mempelajari. Metode yang digunakan dalam serangkaian shalat dhuha adalah dengan menggunakan metode membaca secara bersama-sama. Metode ini digunakan agar siswa bisa lebih mudah mengingat dalam menghafal bacaan, gerakan, maupun dzikir setelah shalat dhuha. Siswa yang sebelumnya menghafal sedikit demi sedikit akan hafal, karena dilakukan secara terus menerus. Ibu S Z selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

> "Kegiatan shalat dhuha yang ada di kelas 1 menggunakan metode membaca bersama-sama yang di pimpin oleh guru kelas. Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa yang belum bisa membaca bacaan shalat dhuha akan terbantu dengan membaca bersama-

[88] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

sama. Tujuan menggunakan metode ini agar siswa mudah mengingat apa yang sudah dibaca."[89]

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu U K selaku guru kelas 1, yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di kelas 1 ini menggunakan metode yang dilakukan bersama-sama, sehingga lama kelamaan siswa kelas 1 ini lebih mudah dalam melafalkan bacaan shalat dhuha dan bacaan doa setelah shalat."[90]

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan shalat dhuha tiap kelas dilakukan dilakukan dikelas masing-masing. Sebelum kegiatan dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan media sebagai penunjang kegiatan. Tata cara pelaksanaan shalat dhuha dimulai dari niat sampai dengan salam dan dilafalkan secara bersama-sama. Shalat di pimpin oleh seorang siswa dan dibimbing oleh guru[91]. Ibu UK mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha pada umumnya. Dilakukan secara bersama-sama akan tetapi niatnya sendiri-sendiri ."[92]

---

[89] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

[90] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[91] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

[92] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

b. Praktek doa dan dzikir

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, penelitian melihat bahwa setelah melakukan kegiatan shalat dhuha selanjutnya melakukan praktek doa dan dzikir. Doa dan dzikir merupakan bagian dari serangkaian dari pelaksanaan shalat dhuha, siswa tidak langsung melaanjutkan kegiatan belajar mengajar, akan tetapi setelah melaksanakan shalat dhuha siswa juga diajak membaca dzikir dan doa setelah shalat dhuha yang dilafalkan secara bersama-sama.[93] Tujuan dari praktek doa dan dzikir ini agar siswa mengenal dan diharapkan siswa dapat menghafal. Ibu U K mengatakan bahwa:

> "Setelah melakukan shalat dhuha siswa melakukan praktek doa dan dzikir. Siswa membaca istighfar, tasbih, tahmid dan takbir sebanyak 3 kali, lalu selanjutnya melafalkan doa setelah shalat dhuha. Doa dan dzikir ini bertujuan agar siswa diharapkan mengenal terlebih dahulu bacaan doa dan dzikir setelah shalat dhuha. Praktek dzikir in bertujuan agar siswa tidak asing dengan bacaan dzikir setelah shalat yang nantinya diharapkan siswa dapat menghafal bacaan dzikir. "[94]

Adapun target pelaksanaan dzikir setelah shalat dhuha yaitu diharapkan siswa mengenal terlebih dahulu agar

[93] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

[94] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

memudahkan kelak saat di kelas yang lebih tinggi. Ibu S Z mengatakan bahwa target dalam pelaksanaan praktek dzikir bertujuan agar siswa di kelas 1 ini dapat mengenal serangkaian dzikir dan doa setelah shalat dhuha agar memudahkan kelak saat dikelas yang lebih tinggi.[95]

c. Praktek wudhu

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat di MI Al-Hikmah Semarang yang ada di kelas 1 terdapat kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha, yaitu melaksanakan kegiatan wudhu.[96] Kegiatan wudhu wajib dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Peran guru mengkondisikan siswa lalu siswa di bimbing untuk melaksanakan kegiatan wudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

Kegiatan wudhu ini guru kelas ikut terlibat dalam praktek wudhu siswa kelas 1. Peran guru disini mengawasi, memberi contoh, dan membenarkan saat praktek wudhu berlangsung. Ibu S Z mengatakan bahwa:

> "Kegiatan wudhu merupakan kegiatan wajib yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dhuha. Peran guru disini mengatur, memberi arahan, dan

[95] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

[96] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

memberikan contoh saat kegiatan wudhu berlangsung."[97]

Hal serupa dikatakan oleh Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa:

"Kegiatan wudhu wajib dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha, karena wudhu termasuk syarat sah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Peran guru di sini memberikan arahan dan contoh kepada siswa."[98]

2. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan pelaksanaan shalat dhuha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Shalat Dhuha

1) Sarana dan prasarana

Salah satu faktor utama dalam penunjangan keberhasilan kegiatan shalat dhuha yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana terdiri dari tempat wudu, tempat untuk melakukan kegiatan shalat dhuha, terpal sebagai alas shalat, dan mukena bagi siswa perempuan. Hal tersebut sejalan apa yang telah peneliti observasi.

[97] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

[98] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswatun Khasanah, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa:

> "Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha sudah terbilang cukup memadai, dengan adanya tempat wudhu yang memadai, alas untuk shalat dan tempat untuk melakukan kegiatan shalat. Hal tersebut dapat memperlancar dalam kegiatan Shalat dhuha."[99]

Ibu S Z selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan shalat dhuha yaitu sarana dan prasarana sudah terbilang cukup memadai untuk kegiatan shalat dhuha secara berjamaah.[100]

2) Peran Guru

Peran guru dalam keberhasilan kegiatan shalat dhuha tidak kalah penting. Peran guru dari yang mengkondisikan, membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan pelaksanaan shalat dhuha[101].Peran guru disini juga sebagai koordinator berbagai pihak yang terkait. Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa:

> "Salah satu faktor dalam pendukung dari pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yaitu peran guru. Peran guru disini mulai dari mengarahkan, membimbing, mengawasi, serta mengkondisikan siswa saat

[99] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[100] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

[101] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

berlangsungnya serangkaian dari kegiatan shalat dhuha."[102]

Ibu S Z selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa: Salah satu faktor penting dalam pendukung pelaksanaan shalat dhuha yaitu peran guru, berhasilnya atau tidak dari kegiatan shalat dhuha tergantung peran guru yang menentukan.[103]

3) Antusias Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti melihat siswa secara sadar dan tanpa paksaan dalam pelaksanaan serangkaian kegiatan shalat dhuha, siswa akan segera menempatkan diri di tempat yang sudah disediakan untuk pelaksanaan shalat dhuha. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ini cukup baik, sehingga memudahkan guru dalam pengkondisian siswa. Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa: Antusias siswa di kelas 1 ini cukup baik, bahkan pada saat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha siswa terlihat sangat semangat mengikuti kegiatan Selanjutnya.[104]

[102] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[103] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

[104] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

Ibu S Z selaku kepala sekolah, juga mengatakan bahwa pada kegiatan serangkaian shalat dhuha yang dilaksanakan pada kelas 1 ini, siswa terlihat mengikuti dengan baik dan melaksanakan kegiatan dengan tertib.[105]

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha

1) Kurangnya Tempat

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti melihat pelaksanaan shalat dhaha ini dilakukan di kelas masing-masing. Ketika hendak shalat dhuha siswa dan juga guru menata meja dan kursi agar muat untuk kegiatan shalat dhuha secara berjamaaah sehingga memakan waktu dan tenaga.[106] Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa:

> "Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di kelas masing-masing, sehingga guru dan murid bekerja sama menata ruangan sedemikian rupa agar ruangan bisa digunakan untuk melakukan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah."[107]

Selanjutnya Ibu S Z selaku kepala sekolah juga mengatakan:

> "Keterbatasan tempat untuk melakukan kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama masih kurang, di MI Al-Hikmah Semarang ini sudah mempunyai mushola,

[105] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

[106] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

[107] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

akan tetapi tidak cukup untuk semua murid. Oleh karena itu pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di tiap-tiap kelas."[108]

2) Masih terdapat siswa yang belum lancar bacaan shalatnya

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti melihat masih ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam melafalkan bacaan shalat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa itu sendiri. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri dari guru kelas 1.[109] Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa:

> "Siswa kelas 1 masih ada bebrapa siswa yang belum lancar dalam melafalkan bacaan shalat, hal itu disebabkan oleh bebrapa faktor baik kemampuan siswa itu sendiri atau dari lingkungan rumahnya yang kurang memperhatikan kemampuan dari bacaan shalat dan hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja."[110]

Selanjutnya Ibu S Z selaku kepala sekolah, juga mengatakan bahwa faktor penghambat dalam kegiatan

[108]Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

[109] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

[110] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 08 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

shalat dhuha adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang lancar dalam bacaan shalat.[111]

3) Fokus siswa yang mudah teralihkan

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti melihat siswa ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha mudah teralihkan. Seperti siswa yang sedang khusyu melaksanakan shalat kemudian ada salah satu teman mengajak bicara akhirnya mereka lebih memilih mengobrol. Ketika guru melihat hal itu tentu langsung di tegur dan diperingatkan untuk fokus kembali.[112] Ibu U K selaku guru kelas 1 mengatakan bahwa siswa kelas 1 fokusnya mudah teralihkan, jadi sebagai guru kelas 1 perlu sabar dalam mengkondusifkan dan mengarahkan siswa ketika kegiatan berlangsung.[113] Selanjutnya Ibu S Z selaku kepala sekolah, juga mengatakan bahwa: Anak-anak kelas 1 itu fokus nya mudah teralihkan dengan hal-hal lain.[114]

[111] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

[112] Hasil observasi pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 24 Juli 2024

[113] Hasil Wawacara dengan Ibu Uswa, Wali Kelas 1 MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 11.00 WIB

[114] Hasil Wawacara dengan Ibu Sri Zuniati, Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari, Semarang, pada tanggal 10 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

B. Analisis Data

1. Upaya Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Kelas I

Upaya dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha yang sejalan dengan visi misi MI Al-Hikmah Semarang yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi. Terdapat dua kategori dalam upaya guru dalam penguatan profil pelajar pancasila, yaitu formal dan non formal. Upaya guru secara formal dilakukan melalui lembaga pendidikan, sementara upaya guru cecara non formal dilakukan di lingkungan keluarga dengan cara memonitoring siswa lewat orang tua. MI Al-hikmah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan shalat dhuha guna menguatkan profil pelajar pancasila. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha di kelas 1 ini bertujuan untuk mengenalkan serangkaian dari ibadah shalat dhuha.

Program ataupun kegiatan shalat dhuha di MI Al-Hikmah Semarang dalam bentuk shalat dhuha secara bersama-sama, membaca doa dan dzikir, dan praktek wudhu yang di awasi langsung oleh guru, pada kelas 1 ini pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan pada hari rabu setalah pembacaan doa awal pembelajaran, shalat dhuha berlangsung selama 30 menit. Upaya yang dilakukan guru dalam memperkuat dimensi Beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di jelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

a. Mengadakan pembiasaan shalat dhuha

Dari data yang sudah diketahui bahwa pembiasaan shalat dhuha merupakan program dari kebijakan sekolah. Pembiasaan adalah metode yang cocok digunakan untuk meningkatkan hafalan dari serangkaian shalat dhuha yang dilakukan secara berulang, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Sejalan dengan itu Nurul Ihsani dkk, mengatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang menetap dan berlangsung secara otomatis.[115] Hal ini di perkuat oleh Hermawati dkk, yang mengatakan pembiasaan shalat dhuha merupakan cara untuk mempengaruhi regius seseorang yang berdampak pada prilaku ibadah dan kehidupan sehari-hari.[116]

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha bertujuan untuk meningkatkan religius siswa yang beriman dan berakhlakul karimah, sesuai dengan visi MI Al-Hikmah Semarang yaitu terwujudnya peserta didik

[115] Ihsani, Kurniah, dan Suprapti, "HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI."

[116] Hermawati, A. S., Purwoto, C. I. P., & Ru'iya, S. (2022). Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

yang beriman, berakhlakuk karimah dan unggul dalam prestasi. Hal ini sejalan dengan Hermawati dkk, yang menyatakan tujuan pembiasaan untuk mempengaruhi sikap religius seseorang. Karena dalam pembiasaan siswa dilatih dan di biasakan untuk melafalkan bacaaan dan gerakan serangkaian shalat dhuha secara terus menerus yang memudahkan siswa dalam mengingat bacaan maupun gerakan dari serangkaian shalat dhuha.[117]

b. Doa dan dzikir sesudah shalat

Selain pembiasaan shalat dhuha ada juga pembiasaan dzikir dan doa setelah shlat dhuha. Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha, siswa diajarkan dan dituntun untuk melafalkan bacaan dzikir dan doa setelah shalat dhuha yang dipimpin oleh guru dan di tirukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa bersikap tenang saat melakukan kegiatan doa dan dzikir. Doa dan dzikir di ajarkan pada kelas 1 ini bertujuan untuk mengenalkan apa itu bacaan setelah shalat dhuha dan menanamkan nilai rasa syukur dan nilai spiritual. Melalui pembiasaan ini siswa akan semakin mengenal shalat dhuha serta semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan Siti Julaiha dkk,

[117] Hermawati, Purwoto, dan Ru'iya, Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha.

yang mengatakan bahwa doa dan dzikir yang dilakukan setelah shalat dhuha dengan bimbingan guru, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual anak dan menanamkan nilai-nilai islam seperti rasa syukur, disiplin, dan ketenangan.[118] Hal ini di perkuat oleh Tari Ramadani & Asdi Firman yang mengatakan Metode pembiasaan doa memiliki pencapaian meningkatkan nilai keagamaan anak dengan membiasakan membaca doa.[119]

Kegiatan doa dan dzikir setelah shalat ini dilakukan secara bersama-sama oelh siswa kelas 1 yang di mimbing dan di arahkan oleh guru, guru disini memimpin kegiatan doa dan dzikir setelah shalat dhuha yang kemudian di ikuti siswa yang membaca bersama. Tujuan dari doa dan dzikir yang ada pada kelas 1 ini untuk mengenalkan doa dan dzikir setelah shalat dhuha dan meningkatkan nilai religius siswa.

[118] Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2023). Evaluasi dan asesmen pembiasaan dzikir pagi dalam penguatan nilai spiritual pada anak usia dini di RA Ishlahul Ummah. EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 9(2). https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258

[119] Ramadhani, T., & Wirman, A. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mengenalkan doa-doa harian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkia II Padang. JCE (Journal of Childhood Education), 8(2). https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2236

c. Pelaksanaan wudhu

Sebelum melaksanakan kegiatan shalat, para siswa diarahkan melakukan wudhu terlebih dahulu.para siswa kelas 1 tidak melakukan wudhu secara sendiri-sendiri, melainkan melaksanakan secara bersama-sama sesuai kapasitas tempat wudhu yang diawasi langsung oleh guru. Guru disini berperan mengawasi serta membimbing para siswa yang belum bisa wudhu secara benar. Siswa yang belum bisa atau mengalami kesulitan dalam pelaksanaan wudhu akan mendapatkan perhatian khusuh agar siswa tersebut tidak tertinggal oleh teman-temannya dan juga membantu siswa dapat belajar dan memahami lebih baik.

Pelaksanaan wudhu di kelas 1 ini bertujuan mengenalkan dari bacaan dan tatacara wudhu. Seperti yang dikatakan holifit dkk, yang mengatakan bahwa program pembiasaan wudhu yang dilakukan secara rutin akan meningkatkan ketrampilan anak secara signifikan.[120] Hal ini diperkuat oleh Yusuf yang mengatakan bahwa metode demonstrasi dan pembiasaan dalam praktek wudhu terbukti efektif

[120] M. Rijal Yusuf, Penerapan Metode Demonstrasi & Pembiasaan dalam Praktek Wudhu dan Shalat di SDIT Ma'arif Makassar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15757/.

dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara pelaksanaan wudhu yang benar serta dapat memperkuat karakter religius peserta didik.[121]

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat
   a. Faktor pendukung
      1) Sarana dan Prasarana

         Dalam pelaksanaan kegiatan dari serangkaian shalat dhuha di MI Al-Hikmah Semarang lingkungan dan sarana dan prasarana di buat sekondisi mungkin. Salah satu faktor utama yang dapat menunjang pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lamcar, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki MI A-hikmah Gayamsaari terbilang bagus serta dapat menunjang kegiatan shalat dhuha secara efektif. Sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan shalat dhuha diantaranya, seperti adanya tempat wudhu yang memadahi, ruang kelas untuk pelaksaanaan kegiatan, tikar sebagai alas untuk shalat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman saat kegiatan shalat dhuha berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, yang

[121] Holifit, Nurul Wahdah, dan Muhammad Redha Anshari, Penerapan Program Pembinaan Ibadah Tata Cara Wudhu yang Baik dan Benar di TPA

mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai alat pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pembiasaan.[122] Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang dijelaskan Maslow dalam teorinya tentang hirarki kebutuhan manusia.[123]

2) Peran Guru

Kerja sama yang dilakukan oleh guru, murid, orang tua siswa dalam mensukseskan kegiatan juga tidak kalah penting, tanpa adanya gotong-royong dan kerjasama, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Peran guru di sini sebagai koordinator bagi semua pihak, yang dilakukan guru terbukti mampu mendorong kelancaran kegiatan. Peran guru sebagai motivator sejalan dengan Sardiman, yang mengatakan bahwa guru merupaan foktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran melalui bimbingan, motivasi, dan keteladanan.[124] Selain itu diperkuat dengan Ki Hajar Dewantara dalam Bobi Erno Rusadi dan Isnaini, yang menyatakan bahwa

[122] Mulyasa, E. (2005). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Remaja Rosdakarya.

[123] Abraham H. Maslow, A Theory of Human Motivation, Psychological Review, 50(4), 370–396, 1943

[124] Sardiman A. M., Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 89.

guru harus menjadi pamong dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menanamkan nilai religiusitas.[125]

3) Antusiasme Siswa

Antusiasme siswa dapat dilihat dari bagaimana mempersiapkan dan menempatkan diri untuk mengikuti kegiatan, tanpa adanya paksaan, secara sadar siswa akan menempatkan diri bila sudah waktunya melaksanakan shalat dhuha. Hal ini mencerminkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Sejalan dengan Skiner dalam teori *behaviorisme* menyatakan bahwa pembiasaan dan pengulangan akan membentuk prilaku, dalam konteks ini pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin akan mengembangakan sikap religius dalam diri siswa.[126] Sejalan dengan Bandura juga menambahkan bahwa lingkungan yang positif dapat mempengaruhi prilaku siswa.[127]

---

[125] Bobi Erno Rusadi dan Isnaini, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka," Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan 11, no. 1 (2024): 37–47, https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8550

[126] Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. Macmillan.

[127] Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Prentice-Hall.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Tempat

Ketersediaan tempat untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah di MI Al-Hikmah masih mengalami kendala. Shalat dhuha yang dilaksanaan di ruangan kelas. Karena kebijakan dari sekolah pelaksanaan shalat dhuha dilakukan di tiap-tiap kelas, walaupun mempunyai mushola, akan tetapi tempat tidak mencukupi untuk kegiatan shalat dhuha. Karena shalat yang dilakukan di dalam kelas guru dan para siswa harus mempersiapkan ruangan kelas, seperti memindahkan meja, kursi, menggela tikar untuk alas yang nantinya untuk dijadikan tempat untuk kegiatan shalat dhuha. Hal ini sejalan dengan Segala, yang mengatakan bahwa fasilitas fisik menjadi penghambat kegiatan pembelajaran.[128] Hal ini di perkuat oleh Mulyasa, yang mengatakan bahwa menekankan pentingnya manajemen sarana dan prasarana yang sesuai agar kegiatan dapat berjalan dengan sesuai.[129]

[128] Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 45.

[129] E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

2) Terdapat siswa yang belum lancar bacaannya

Siswa yang belum lancar dalam membaca bacaan shalat dhuha menjadi salah satu faktor penghambat. Mengingat kemampuan siswa kelas 1 ini masih tahap pengenalan, jika siswa mengalami kesulitan saat pelaksanaan shalat dhuha akan mendapatkan perhatian khusus. Untuk mengatasi masalah siswa masih belum lancar bacaan shalat dhuha ini, saat proses pelaksanaan shalat dhuha siswa membaca dengan cara bersama-sama yang dipimpin langsung oleh guru, diharapkan siswa yang belum bisa membaca akan mengikuti yang lainya. Hal ini sejalan dengan Vygotsky, dalam ZPD yang mengatakan bahwa anak-anak akan lebih efektif belajar ketika mendapat bantuan dari orang yang lebih bisa, dalam hal ini yang dimasud adalah guru.[130] Hal ini di perkuat oleh Amalia, yang mengatakan pembelajaran kelompok yang dipimpin oleh guru merupakan tindakan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keagamaan siswa pada usia awal.[131]

[130] Lev S. Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

[131] Rina Amalia, "Strategi Guru dalam Membiasakan Bacaan Shalat pada Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020): 23–30

3) Fokus siswa mudah teralihkan

Fokus siswa kelas 1 kebanyakan mudah teralihkan, mengingat siswa kelas 1 adalah masa peralihan dari TK yang masih suka bermain. Hal ini menjadai salah satu penghambat pelaksanaan dari serangkaian shalat dhuha secara berjamaah. Ketika sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha siswa mudah terbujuk dengan temanya yang mengajak bicara, hal ini menjadikan kegiatan shalat dhuha menjadi terhambat. Hal ini sejalan dengan Maslikhatun dan Asmaul, yang mengatakan bahwa pentingnya menekankan kolaborasi terhadap guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, guru dapat membantu siswa mengembangkan fokus kedisiplinan dalam beribadah.[132] Hal ini di perkuat oleh Erik Erikson, yang mengatakan bahwa pada anak usia 6-7 tahun berada pada tahap pengembangan, di mana mereka mulai menjelajahi lingkungan dan menunjukan inisiatif berbagai aktivitas. Namun tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat mengalami kesulitan dalam

[132] Nila Maslikhatun dan Husna Asmaul, "Enhancing Early Prayer Discipline: Student-Teacher Collaboration Impact," Indonesian Journal of Islamic Studies 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1722.

mengendalikan dorongan bermain atau berbicara saat kegiatan berlangsung.[133] Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas 1 cenderung mudah terdistraksi selama pelaksanaan shalat dhuha

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan. Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesenjangan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam penelitian. Diantaranya keterbatasanketerbatasan itu adalah:

1. Keterbatasan waktu

   Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai dari tanggal 04 Juli 2024 sampai tanggal 04 Agustus 2024. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini, dikarenakan masih awal tahun ajaran baru, sehingga kegiatan pelaksanaan shalat dhuha juga baru dimulai kembali saat peneliti melakukan penelitian.

2. Keterbatasan kemampuan

   Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah, dan dalam mengkaji masalah yang

[133] Erik H. Erikson, Identity and the Life Cycle (New York: W. W. Norton & Company, 1994).

diangkat masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian ini sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025 telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pembiasaan shalat dhuha menjadi bagian dari strategi untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dan akhlak mulia pada siswa.

1. Upaya guru yang dilakukan meliputi pembiasaan shalat dhuha secara rutin, pembiasaan doa dan dzikir setelah shalat, serta pelaksanaan wudhu dengan bimbingan langsung dari guru. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas I. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, serta menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam mendukung pembiasaan ibadah.
2. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia". Terbukti siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, serta terjadi peningkatan pemahaman gerakan dan bacaan shalat. Selain itu,

keberhasilan program ini didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang memadai, peran guru yang aktif, dan antusiasme siswa. Namun, pelaksanaan juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan ruang, belum lancarnya bacaan shalat bagi sebagian siswa, dan fokus siswa yang mudah teralihkan. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan strategi pengondisian, pembacaan bersama, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa usia.

A. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti mmberikan masukan berkaitan dengan Berikut adalah saran yang dapat dijadikan masukan:

1. Bagi Sekolah Sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan pembiasaan shalat dhuha melalui penyediaan sarana dan prasarana yang lebih optimal, seperti memperluas atau menata ulang mushola agar kegiatan dapat dilakukan lebih nyaman dan terpusat.
2. Bagi Guru Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam membimbing siswa kelas I, terutama dalam mengatasi keterbatasan fokus dan kemampuan bacaan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti demonstrasi, pembacaan bersama, dan pendekatan personal, sangat dianjurkan.

3. Bagi Orang Tua Diharapkan orang tua dapat melanjutkan pembiasaan shalat dhuha di rumah, agar siswa tidak hanya terbiasa melakukannya di sekolah. Kerja sama yang sinergis antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan positif pada anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lingkup yang lebih luas dan metode yang lebih mendalam, seperti menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi, agar diperoleh hasil yang lebih variatif dan komprehensif dalam mengkaji efektivitas pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Hasanah. 2012. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: CV. Pustaka Setia

Andura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Prentice-Hal

Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputar Pers.

Aziz, Ayka, dan Uswatun Hasanah. "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 2 (20 Oktober 2022): 1–14. https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19.

Darajat, Rafi, Muhammad Hidayat Ginanjar, dan Unang Wahidin. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi Di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)." *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (19 Maret 2019): 75–86. https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.412.

Darmadi, Aditya Eka. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Di SD." *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH* 2, no. 1 (15 Juni 2023): 328–31.

Departemen Pendidikan Nasional.(2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dini Irawati; Aji Muhamad Iqbal; Aan Hasanah; Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, no. Vol 6 No 1 (2022): Edumaspul: Jurnal Pendidikan (2022): 1224–38.

Dyah M, Sulistyati, Panduan Guru P5 untuk Satuan PAUD, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan PerbukuanKemendikbud, 2021)

E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi, (Bandung: Rosdakarya, 2005

Hamdi, Setria Utama Rizal, dan Nurul Hikmah. “PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN NUANSA ISLAMI SALAT DUHA DI SEKOLAH DASAR.” *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 2 (1 Agustus 2023): 114–22.

Hermawati, A. S., Purwoto, C. I. P., & Ru’iya, S. (2022). Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, Universitas Ahmad Dahlan

Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. “HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI” 3 (2018).

Imam Nawawi, Shahih Riyadhus Shalihin, Ter. Team KMCP, (Jakarta, Pustaka Azam 2007), hal. 215

Imam, Wahyudi. 2012. Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional. Jakarta: Prestasi Jakarta.

Jamaludin, Jamaludin, Sunarto Amus, dan Hasdin Hasdin. “Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709.

Julaiha, Siti, Sariah Afia, dan Ity Rukayah. “Evaluasi Dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi Dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini Di RA Ishlahul Ummah.” *EDUCASIA: Jurnal*

Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 9, no. 2 (31 Agustus 2024): 87–96. https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258.

Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 17 Mei 2021. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621.

Lubaba, Meilin Nuril, dan Iqnatia Alfiansyah. "ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (26 Agustus 2022): 687–706. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396

Muchtar, Heri Jauhari, 2005. Fikih Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad Sholikhin, Panduan Shalat Sunah Terlengkap, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 3

Mulyasa, H. E. dan Dewi Ispurwati. 2003. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurjanah, Siti, Ricky Yoseptry, Yuni Rahmawati, Yuliana Ambarwati, dan Dwi Rahayuningsih. "Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (28 April 2023): 314–26. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.556.

Nursalam Nursalam; Suardi Suardi. "Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, no. Vol 7, No 8: AGUSTUS 2022 (2022): 335–42.

Pahrudin, Agus, Misbah, Gita Alisia, Antomi Saregar, Ardian Asyhari, Adyt Anugrah, dan Nur Endah Susilowati. "The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum: The Impact on the Critical Thinking Skills." *European Journal of Educational Research* 10, no. 2 (2021): 681–92.

Pole, Johsua Indra Kurniawan, dan Iman Subekti. "MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ALKITABIAH UNTUK KELAS 1 SD." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 94–104. https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.94-104.

Rai, Ida Bagus, I. Made Sila, Ida Bagus Brata, dan I. Made Sutika. "Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global." *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 (14 Desember 2022): 417–25. https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307.

Ramadhani, Tari, dan Asdi Wirman. "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mengenalkan Doa-Doa Harian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkia II Padang." *JCE (Journal of Childhood Education)* 8, no. 2 (15 November 2024): 159–67. https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2236.

Rinto Alexandro, M. M., M. Pd Misnawati, dan M. Pd Wahidin. *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue, 2021. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rCVOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=info:hIFRJ4fRq3IJ:scholar.google.com&ots=Y9w3B-Bih2&sig=79qZ6ihD8gQhd-awvJma4mnyPtw.

Rusadi, Bobi Erno, dan Isnaini Munawaroh. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (12 Juli 2024): 37–47. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8550.

Sabila, Firna Rizka, Fitri Indriani, dan Inas Anisa Nur Afifah. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 1." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* 4, no. 1 (2023): 633–37.

Sardiman, A. M. (2007). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Pers

Shanie, Arsan. "Art Education Phenomena in the School Environment (a Case Study of the Application of Art Education in a School Environment)." *International Journal of Social Learning (IJSL)* 1, no. 1 (31 Desember 2020): 35–41. https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.4.

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. Macmillan.

Sapitri, Indah Suci. "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (15 Oktober 2020): 31–48. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.246.

Uktolseja, Novita Freshka, Ana Fitrotun Nisa, Muhammad Arafik, dan Nur Wiarsih. "PENANAMAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR." *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 31 Mei 2022, 151–58.

Zuriah, Nurul, dan Hari Sunaryo. "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (4 Juli 2022). https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Profil Sekolah

A. Sejarah Berdirinya MI Al-Hikmah Gayamsari

MI Al Hikmah berawal dari sebuah Yayasan Pendidikan Islam yang dirintis oleh Bp. Haji Muhammad Umar pada tahun 1969. Pada mulanya hanya mendirikan tempat untuk mengaji, untuk memberi bekal kepada anak-anak mengenal huruf hijaiyah (huruf Al-qur'an). Dengan semakin banyaknya jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji, maka dari pengurus Yayasan berinisiatif mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), hal ini dilatar belakangi atas dorongan masyarakat sekitar yang menginginkan adanya sekolah yang bercirikan Islam.

Pada tahun 1984, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al Hikmah sudah berbadan hukum, yang didaftarkan ke Pejabat Pembuat Akta Tanah (Notaris) "Rusbandy Jahja, SH" dengan nomor 157, tanggal 23 Juni 1984. Sejak itu mulailah membenahi diri sedikit demi sedikit dan berkembanglah MI Al Hikmah sampai sekarang ini. Dari perkembangan MI Al Hikmah yang semakin dikenal masyarakat sekitar dengan baik, mulailah pada tahun pelajaran 1986/ 1987 dari pihak Yayasan mendirikan MI Al Hikmah pada masa itu jumlah peminat dari orang tua atau wali yang mau menyekolahkan anak-anaknya juga banyak, pada tahun pertama buka peserta didiknya sudah mencapai 125 anak. Pada tahun pelajaran 1986/ 1987, gedung sekolah masih menempati pavilyun

rumah Bp. H. Hasyim Asy'ari. Dengan semakin banyaknya masyarakat sekitar yang mau menyekolahkan anaknya di MI Al Hikmah, maka pada tahun pelajaran 1994/ 1995 dari pihak yayasan membangun gedung baru di sebelah timur dari bangunan lama yang bertujuan agar dapat menampung semua siswa dan memberikan tempat yang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya MI Al Hikmah disebabkan beberapa faktor pendukung, yaitu :

1. Belum adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI) di wilayah Gayamsari Selatan sehingga dirasa perlu untuk mendirikan MI agar anak didik yang telah menyelesaikan pendidikannya pada lembaga ini diharapkan memiliki sifat dasar yang diperlukan untuk perkembangan pribadi anak selanjutnya.
2. Untuk membantu rumah tangga atau keluarga dalam mengarahkan perkembangan kepribadian anak dan sekaligus memberikan pendidikan pendahuluan untuk mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan tingkat dasar.

B. Profil MI

1. Data Umum Madrasah

NSM	: 111233740060
NPSN	: 60713910
Nama MI	: MI Al Hikmah
Status	: Swasta
Waktu Belajar	: Pagi
NPWP	:00.420.544.9-517.000

2. Lokasi Madrasah

Alamat	: Gayamsari Selatan No. 04
Kelurahan	: Sendangguwo
Kecamatan	: Tembalang
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 50273

3. Kontak Madrasah

No. Telepon	: 024-6702511
Email	: mialhikmahsendangguwo@yahoo.com

4. Jarak Madrasah ke Lokasi tertentu

Kanwil Kemenag Provinsi	: 1 – 2 km
Kankemenag Kota	: 1 – 10 km
Jarak ke RA/TK terdekat	: < 1 km
Jarak ke MI/SD terdekat	: 1 – 2 km
Jarak ke MTs/SMP terdekat	: 1 – 10 km

5. Dokumen Perijinan

No. Piagam pendirian	: D/Kd.11.33/MI/062/2008
No. SK Ijin Operasional	: Kd.11.33/4/PP.00.4/5725/2008

6. Akreditasi Madrasah

Akreditasi	: A

Tahun Akreditasi : 2021

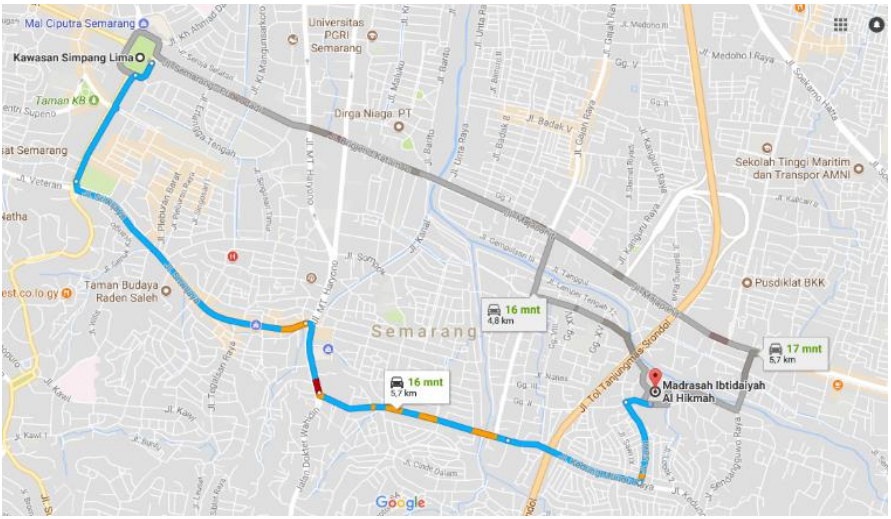
7. Penyelenggara Madrasah
   Yayasan : YPI Al Hikmah
   No. SK. Menkumham: AHU-0010678.AH.01.04.Tahun 2015
8. Data Kepala Sekolah
   Nama Lengkap : Sri Zuniati, S.Sos.
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Status Kepegawaian : PNS
   NIP : 198006042009012008
   Pendidikan Terakhir : S1
   Status Sertifikasi : Sudah
   Status Inpassing : Tidak
   No. HP : 081325858784
9. Tenaga Pendidik dan Kependidikan
   Tenaga Pendidik : 17 Orang
   Tenaga Kependidikan : 2 Orang
10. Jumlah siswa MI Al Hikmah:

NO	Kelas	JUMLAH		JUMLAH
		L	P	SISWA
1	1A	14	11	25
2	1B	10	14	24
3	2A	8	10	18
4	2B	7	11	18
5	3A	9	13	22
6	3B	10	12	22
7	4A	10	14	24

8	4B	14	10	24
9	5A	13	17	30
10	5B	19	11	30
11	5C	11	18	29
12	6A	9	10	19
13	6B	10	9	19
Jumlah		**144**	**157**	**301**

C. Alamat dan Peta Lokasi

MI Al Hikmah berada di Jalan Gayamsari Selatan No. 04 Sendangguwo Tembalang dengan titik koordinat -7,008,778 LS dan 110,450,328 BT. Berikut peta letak MI Al Hikmah:



D. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Hikmah Gayamsari

1) Visi MI Al-Hikmah Gayamsari

"Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Berakhlakul Karimah, dan Unggul dalam Prestasi"

2) Misi MI Al-Hikmah Gayamsari

Untuk mewujudkan visi sekolah, misi yang diemban MI Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
b. Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
c. Melaksanakan pembelajaran professional yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal di bidang akademik dan non akademik.
d. Melaksanakan bimbingan ketrampilan peserta didik sesuai dengan prestasi yang dimiliki.

3) Tujuan MI Al-Hikmah Gayamsari

Adapun tujuan MI Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan budaya madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan
b. Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran

c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
d. Mendukung dan meningkatkan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama
e. Menjalin kerjasama dengan Lembaga lain dalam merealisasikan program madrasah.
f. Mengembangkan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas madrasah.

Lampiran II Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

MI Al-Hikmah Gayamsari

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahui tentang profil pelajar pancasila?	
2	Apa yang ibu ketahu tentang pembiasaan shalat dhuha?	
3	Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Semarang?	
4	Apa target atau tujuan utama dari pembiasaan shalat dhuha bagi siswa kelas I?	
5	Bagaimana pelaksanaan kegiatan wudhu?	
6	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan shalat dhuha?	

7	Apa saja faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini?	
8	Bagaimana sikap siswa selama kegiatan berlangsung?	
9	Apakah terdapat kendala seperti keterbatasan ruang atau kurangnya perhatian dari lingkungan rumah siswa?	
10	Apa faktor penghambat dari pembiasan shalat dhuha?	

Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas I

MI Al-Hikmah Gayamsari

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahu tentang profil pelajar pancasila?	
2	Apa yang ibu ketahu tentang pembiasaan shalat dhuha?	
3	Apa target atau tujuan utama dari pembiasaan shalat dhuha bagi siswa kelas I?	
5	Apa metode yang digunakan dalam membimbing siswa melaksanakan shalat dhuha?	
6	Apakah shalat dhuha yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan yang benar?	
7	Apakah shalat dhuha yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan yang benar?	

8	Bagaimana pelaksanaan wudlu dilakukan?	
9	Apa saja faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha?	.
10	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha?	
11	Bagaimana antusias siswa dalam pelaksanaan shalat dhuhha?	
12	Apa kendala saat pelaksanaan dari serangkaian shalat dhuha?	

Lampiran III Transkip Wawancara

Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah
MI Al-Hikmah Gayamsari

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahui tentang profil pelajar pancasila?	Profil pelajar pancasila adalah kerangka karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul, generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.
2	Apa yang ibu ketahu tentang pembiasaan shalat dhuha?	Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang harus ada dan merupakan kebijakan dari madrasah yang dilaksanakan tiap-tiap kelas. Namun pada pelaksanaannya dengan kebijakan guru kelas masing-masing.

3	Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di kelas I MI Al-Hikmah Semarang?	Kegiatan shalat dhuha yang ada di kelas 1 menggunakan metode membaca bersama-sama yang di pimpin oleh guru kelas. Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa yang belum bisa membaca bacaan shalat dhuha akan terbantu dengan membaca bersama-sama. Tujuan menggunakan metode ini agar siswa mudah mengingat apa yang sudah dibaca.
4	Apa target atau tujuan utama dari pembiasaan shalat dhuha bagi siswa kelas I?	target dalam pelaksanaan praktek dzikir bertujuan agar siswa di kelas 1 ini dapat mengenal serangkaian dzikir dan doa setelah shalat dhuha agar memudahkan kelak saat dikelas yang lebih tinggi.
5	Bagaimana pelaksanaan kegiatan wudhu?	Kegiatan wudhu merupakan kegiatan wajib yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dhuha. Peran guru disini mengatur, memberi arahan, dan

		memberikan contoh saat kegiatan wudhu berlangsung.
6	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan shalat dhuha?	Faktor pendukung dalam kegiatan shalat dhuha yaitu sarana dan prasarana sudah terbilang cukup memadai untuk kegiatan shalat dhuha secara berjamaah.
7	Apa saja faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini?	Salah satu faktor penting dalam pendukung pelaksanaan shalat dhuha yaitu peran guru, berhasilnya atau tidak dari kegiatan shalat dhuha tergantung peran guru yang menentukan.
8	Bagaimana sikap siswa selama kegiatan berlangsung?	pada kegiatan serangkaian shalat dhuha yang dilaksanakan pada kelas 1 ini, siswa terlihat mengikuti dengan baik dan melaksanakan kegiatan dengan tertib
9	Apakah terdapat kendala seperti keterbatasan ruang atau kurangnya perhatian	Keterbatasan tempat untuk melakukan kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama masih kurang, di MI Al-

	dari lingkungan rumah siswa?	Hikmah Semarang ini sudah mempunyai mushola, akan tetapi tidak cukup untuk semua murid. Oleh karena itu pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di tiap-tiap kelas.
10	Apa faktor penghambat dari pembiasan shalat dhuha?	Faktor penghambat dalam kegiatan shalat dhuha adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang lancar dalam bacaan shalat. Anak-anak kelas 1 itu fokus nya mudah teralihkan dengan hal-hal lain.

Transkip Wawancara dengan Guru Kelas I

MI Al-Hikmah Gayamsari

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahu tentang profil pelajar pancasila?	profil pelajar pancasila merupakan visi pendidikan yang menciptakan pribadi manusia yang lebih unggul dalam berpikir, bertindak yang sesuai dengan nilai pancasila.
2	Apa yang ibu ketahu tentang pembiasaan shalat dhuha?	Shalat dhuha merupakan kegiatan yang harus ada pada kelas 1, shalat dhuha yang dilaksanakan pada kelas 1 ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya serangkaian ibadah shalat dhuha serta mempelancar gerakan dan bacaan siswa dari wudhu sampai doa setelah shalat.
3	Apa target atau tujuan utama dari pembiasaan shalat dhuha bagi siswa kelas I?	Target dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelas 1 yaitu siswa menjadi terbiasa dengan adanya shalat dhuha dan siswa kelas 1 diharapkan sudah dapat

		mengenal shalat dhuha. Dari gerakan, bacaan, maupun doa setelah dhalat dhuha. pelaksanaan serangkaian shalat dhuha di kelas satu masih bersifat pengenalan jadi dilaksanakan 2 rakaat dzikir. Shalat dhuha di kelas 1 ini diadakan pada setiap hari rabu yang dimulai pada jam 07.15-07.45.
5	Apa metode yang digunakan dalam membimbing siswa melaksanakan shalat dhuha?	Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di kelas 1 ini menggunakan metode yang dilakukan bersama-sama, sehingga lama kelamaan siswa kelas 1 ini lebih mudah dalam melafalkan bacaan shalat dhuha dan bacaan doa setelah shalat."
6	Apakah shalat dhuha yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan yang benar?	Pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha pada umumnya. Dilakukan secara bersama-

		sama akan tetapi niatnya sendiri-sendiri .
7	Apakah shalat dhuha yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan yang benar?	Setelah melakukan shalat dhuha siswa melakukan praktek doa dan dzikir. Siswa membaca istighfar, tasbih, tahmid dan takbir sebanyak 3 kali, lalu selanjutnya melafalkan doa setelah shalat dhuha. Doa dan dzikir ini bertujuan agar siswa diharapkan mengenal terlebih dahulu bacaan doa dan dzikir setelah shalat dhuha. Praktek dzikir in bertujuan agar siswa tidak asing dengan bacaan dzikir setelah shalat yang nantinya diharapkan siswa dapat menghafal bacaan dzikir.
8	Bagaimana pelaksanaan wudlu dilakukan?	Kegiatan wudhu wajib dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha, karena wudhu termasuk syarat sah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Peran

		guru di sini memberikan arahan dan contoh kepada siswa.
9	Apa saja faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha?	Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha sudah terbilang cukup memadai, dengan adanya tempat wudhu yang memadai, alas untuk shalat dan tempat untuk melakukan kegiatan shalat. Hal tersebut dapat memperlancar dalam kegiatan Shalat dhuha.
10	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha?	Salah satu faktor dalam pendukung dari pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yaitu peran guru. Peran guru disini mulai dari mengarahkan, membimbing, mengawasi, serta mengkondisikan siswa saat berlangsungnya serangkaian dari kegiatan shalat dhuha.
11	Bagaimana antusias siswa dalam pelaksanaan shalat dhuhha?	Antusias siswa di kelas 1 ini cukup baik, bahkan pada saat pelaksanaan kegiatan shalat

		dhuha siswa terlihat sangat semangat mengikuti kegiatan Selanjutnya
12	Apa kendala saat pelaksanaan dari serangkaian shalat dhuha?	a. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di kelas masing-masing, sehingga guru dan murid bekerja sama menata ruangan sedemikian rupa agar ruangan bisa digunakan untuk melakukan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah. b. Siswa kelas 1 masih ada bebrapa siswa yang belum lancar dalam melafalkan bacaan shalat, hal itu disebabkan oleh bebrapa faktor baik kemampuan siswa itu sendiri atau dari lingkungan rumahnya

		yang kurang memperhatikan kemampuan dari bacaan shalat dan hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja. c. Siswa kelas 1 masih ada bebrapa siswa yang belum lancar dalam melafalkan bacaan shalat, hal itu disebabkan oleh bebrapa faktor baik kemampuan siswa itu sendiri atau dari lingkungan rumahnya yang kurang memperhatikan kemampuan dari bacaan shalat dan hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja.

		d. siswa kelas 1 fokusnya mudah teralihkan, jadi sebagai guru kelas 1 perlu sabar dalam mengkondusifkan dan mengarahkan siswa ketika kegiatan berlangsung

Lampiran IV Lembar Observasi

Lembar Observasi Upaya Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025

LEMBAR OBSERVASI GURU

Observasi Ke :

Hari/tanggal :

No	Deskripsi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kesuksesan shalat dhuha			
2	Penyesuaian ruang untuk pelaksanaan shalat dhuha			
3	Pelaksanaan shalat dhuha			
4	Siswa mengikuti pembacaan doa dan dzikir secara bersama			
5	Siswa diarahkan dan dibimbing dalam pelaksanaan wudhu			
6	Siswa mengikuti kegiatan dengan semangat			

7	Kemampuan siswa dalam membaca bacaan shalat			
8	Tingkat konsentrasi siswa selama kegiatan			

Lampiran V Lembar Hasil Observasi

Hasil Observasi Upaya Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Hikmah Gayamsari Tahun Ajaran 2024/2025

Hari/tanggal : Rabu 24 Juli 2024

No	Deskripsi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kesuksesan shalat dhuha			pihak madrasah telah mengatur sedemikian rupa untuk mempelancar kegiatan shalat dhuha seperti tempat melakukan kegiatan shalat dhuha, karpet, sajadah, tempat wudhu.
2	Penyesuaian ruang untuk pelaksanaan shalat dhuha			pelaksanaan shalat dhuha tiap kelas dilakukan dilakukan dikelas masing-masing.
3	Pelaksanaan shalat dhuha			Pelaksanaan shalat dhuha yang ada di kelas 1 sudah sesuai dengan aturan yang sesuai.
3	Siswa mengikuti pembacaan doa dan dzikir secara bersama			setelah melakukan kegiatan shalat dhuha

				selanjutnya melakukan praktek doa dan dzikir.
4	Siswa diarahkan dan dibimbing dalam pelaksanaan wudhu			kelas 1 terdapat kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha, yaitu melaksanakan kegiatan wudhu.
6	Siswa mengikuti kegiatan dengan semangat			siswa secara sadar dan tanpa paksaan dalam pelaksanaan serangkaian kegiatan shalat dhuha, siswa akan segera menempatkan diri di tempat yang sudah disediakan untuk pelaksanaan shalat dhuha
8	Kemampuan siswa dalam membaca bacaan shalat			melihat masih ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam melafalkan bacaan shalat

9	Tingkat konsentrasi siswa selama kegiatan			siswa ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha mudah teralihkan

Lampiran VI Dokumentasi proses wawancara dan observasi

1. Wawancara dengan guru kelas I



2. Wawancara dengan kepala sekolah



3. Observasi Pembiasaan Shalat Dhuha pembelajaran IPAS di kelas I Pada tanggal 24 Juli 2024

a. Pelaksanaan Shalat Dhuha



b. Praktik Dzikir dan Doa



c. Pelaksanaan Wudlu



Lampiran VII Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon
024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 4097/Un.10.3/J5/DA.04.09/11/2023 Semarang, 23 November 2023
Lamp. : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth.
Arsan Shanie, M.Pd.I
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,
Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama	: Irfan Ardiansyah
NIM	: 2003096089
Judul skripsi	: "UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN DI MI AL-HIKMAH KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024"
Dan menunjuk Bapak	: **Arsan Shanie, M.Pd.I** Sebagai Pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Siti Mulakhah, M. Ag., M.Pd
19760130200501200l

Tembusan:
1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran VIII Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2368/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2024 Semarang, 2 Juli 2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Irfan Ardiansyah
NIM : 2003096089

Yth.
Ibu Kepala MI Al-Hikmah Gayamsari
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama	: Irfan Ardiansyah
NIM	: 2003096089
Alamat	: Jl. Widuri 3, Bangetayu Kulon, Genuk, Semarang
Judul skripsi	: **Upaya Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Siswa Kelas I MI Al Hikmah Gayamsari Semarang.**
Pembimbing	: **Arsan Shanie, M.Pd.**

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 4 Juli 2024 sampai dengan tanggal 4 Agustus 2024.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

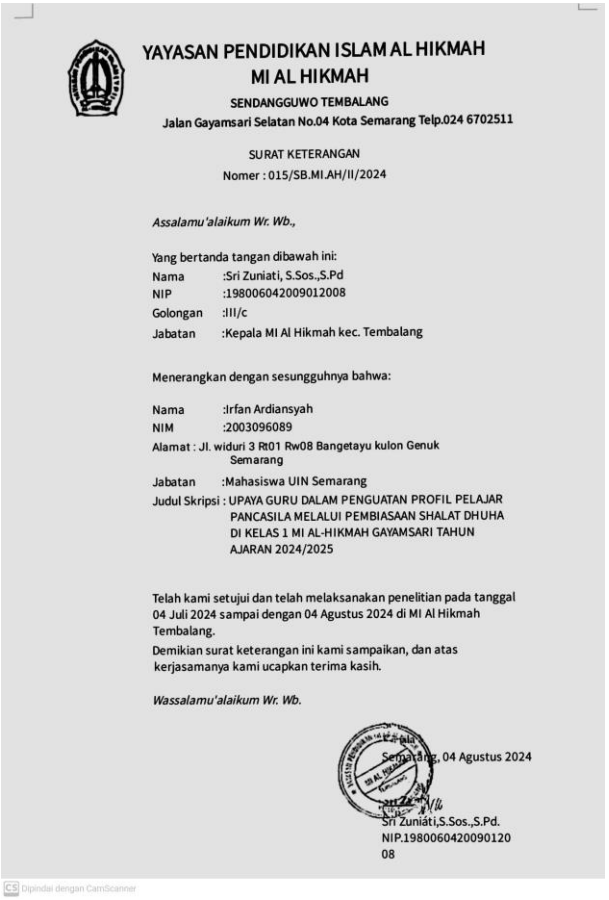


MASRUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran IX Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL HIKMAH
MI AL HIKMAH
SENDANGGUWO TEMBALANG
Jalan Gayamsari Selatan No.04 Kota Semarang Telp.024 6702511

SURAT KETERANGAN
Nomer : 015/SB.MI.AH/II/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Yang bertanda tangan dibawah ini:
Nama :Sri Zuniati, S.Sos.,S.Pd
NIP :198006042009012008
Golongan :III/c
Jabatan :Kepala MI Al Hikmah kec. Tembalang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama :Irfan Ardiansyah
NIM :2003096089
Alamat : Jl. widuri 3 Rt01 Rw08 Bangetayu kulon Genuk Semarang
Jabatan :Mahasiswa UIN Semarang
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI KELAS 1 MI AL-HIKMAH GAYAMSARI TAHUN AJARAN 2024/2025

Telah kami setujui dan telah melaksanakan penelitian pada tanggal 04 Juli 2024 sampai dengan 04 Agustus 2024 di MI Al Hikmah Tembalang.
Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Agustus 2024
Kepala
Sri Zuniati,S.Sos.,S.Pd.
NIP.198006042009012008

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran X Surat Keterangan Kokurikuler

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 4254/Un.10.3/D.3/DA.04.09/12/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Irfan Ardiansyah
Tempat, Tanggal Lahir	: Semarang, 02 November 2001
NIM	: 2003096089
Program/Semester/Tahun	: S.1/VII/2023
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat	: Jl. Widuri 03 RT 01 RW 08

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Demikian harap maklum bagi yang bersangkutan.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2023

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1003

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Irfan Ardiansyah
NIM : 2003096089
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1.	Aspek Kebangsaan dan Keagamaan	7	22	21%
2.	Aspek Kepemimpinan Mahasiswa	6	21	19%
3.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	20	18%
4.	Aspek Penalaran dan Idealisme	6	25	23%
5.	Aspek Pengabdian Masyarakat	5	21	19%
	Jumlah	**29**	**109**	**100%**

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Cukup)

Semarang, 20 Desember 2023

Korektor,

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd
NIP. 199202172020121003

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1003

Dipindai dengan CamScanner

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irfan Ardiansyah
2. Tempat & Tgl Lahir : Semarang, 02 November 2001
3. Alamat Rumah : Widuri 3 RT 01 RW 08, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
4. Hp : 089668503544
5. E-mail : irfan.ardiansyah485@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Gebangsari 03
   b. SMP Hassanudin 10 Semarang
   c. MAN 2 Kota Semarang
   d. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 16 Juni 2025



Irfan Ardiansyah

NIM : 2003096089